

IMPLIKASI HUKUM TERHADAP AUDIT INVESTIGASI PENGEMBALIAN KERUGIAN NEGARA PADA TINDAK

PIDANA PENYALAHGUNAAN WEWENANG

**TESIS**

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi dan Memperoleh Gelar Magister Ilmu Hukum

**Oleh :**

**PANJI LAKSONO**

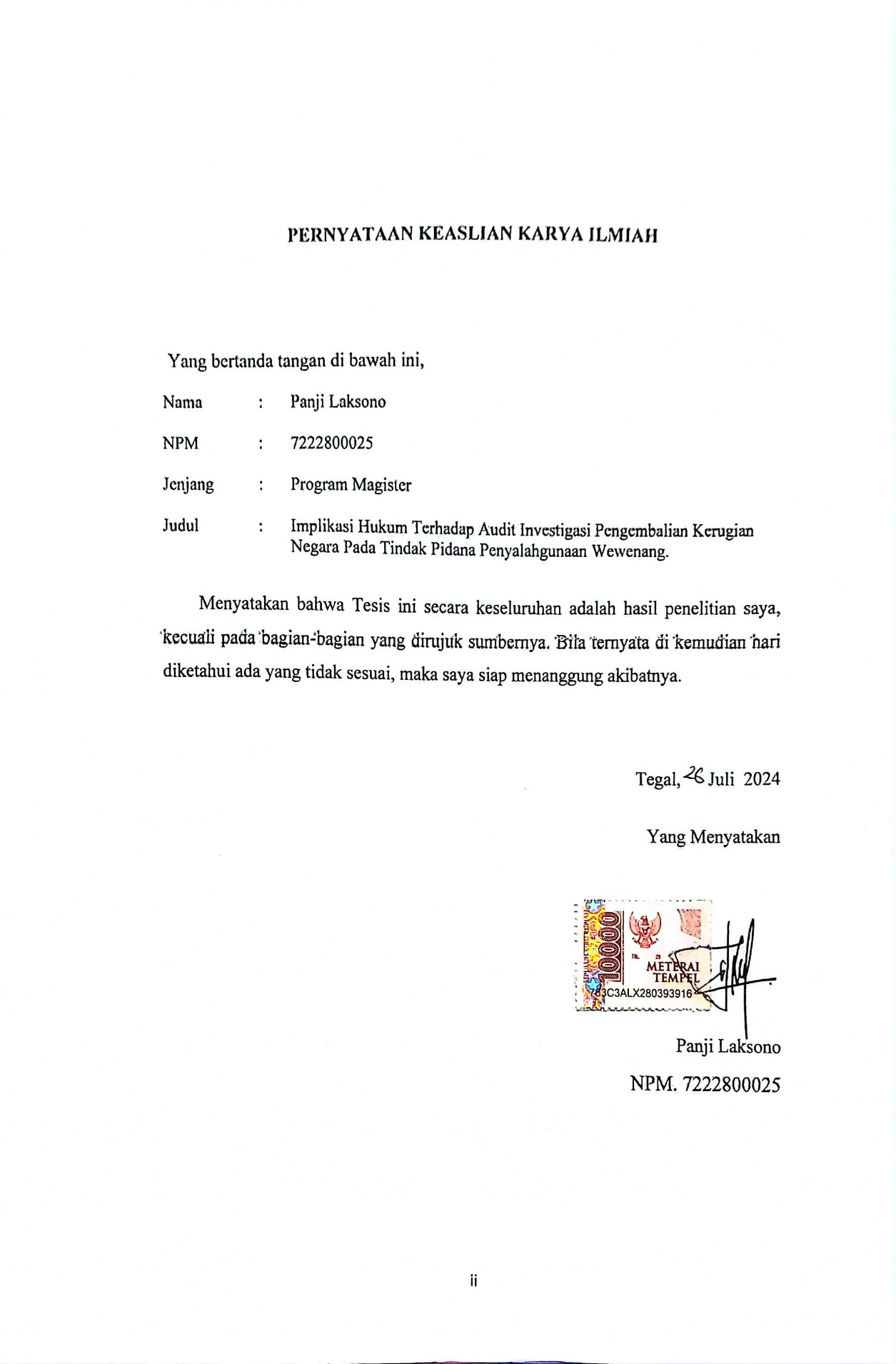
**NIM : 7222800025**

**PROGRAM STUDI MAGISTER HUKUM**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**



****

****

**ABSTRAK**

Panji Laksono, 2024. Implikasi Hukum Terhadap Audit Investigasi Pengembalian Kerugian Negara pada Tindak Pidana Penyalahgunaan Wewenang. Tesis. Program Studi Magister Ilmu Hukum. Program Pasca Sarjana Universitas Pancasakti Tegal. Pembimbing I. Dr.Fajar Ari Sudewo,S.H,M.H.Pembimbing II. Dr.Achmad Irwan Hamzani, S.HI.M.Ag.

Penyalahgunaan wewenang memiliki dampak yang merugikan baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Akibat dari penyalahgunaan wewenang cenderung menciptakan k**etidakadilan dan kesenjangan sosial. Artinya p**enyalahgunaan wewenang seringkali menghasilkan kebijakan atau tindakan yang tidak adil, yang dapat memperdalam kesenjangan sosial dan ekonomi.

Tujuan penelitian (1) menganalisis implikasi akibat hukum audit investigasi pengembalian kerugian negara pada tindak pidana penyalahgunaan wewenang, (2) menganalisis hambatan hukum audit investigasi pengembalian kerugian negara pada tindak pidana penyalahgunaan wewenang.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perundang-undangan (*statuta approach*) untuk mengkaji aturan-aturan atau ketentuan hukum tentang hal-hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan audit investigasi dengan tujuan untuk menentukan ada tidaknya kerugian keuangan negara. Pendekatan konsep (*conseptual approach*) untuk menganalisis konsep hukum baik pendapat para pakar ataupun merupakan doktrin-doktrin, asas-asas hukum dari suatu aturan hukum yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan negara.

Hasil penelitian, (1) Audit investigasi berperan penting dalam mengidentifikasi dan mengukur kerugian negara akibat penyalahgunaan wewenang. Proses audit ini tidak hanya bertujuan untuk mendeteksi kecurangan, tetapi juga untuk memfasilitasi pengembalian kerugian keuangan negara melalui mekanisme yang jelas dan terstruktur. (2) Identifikasi kendala yang dihadapi dalam mengubah bukti audit menjadi bukti hukum yang dapat diterima di pengadilan. Proses ini sering kali terhambat oleh kurangnya pemahaman tentang prosedur hukum dan ketidakcukupan bukti yang dikumpulkan. Pengembalian kerugian negara, tidak hanya pelaku yang dapat dihukum, tetapi juga memberikan efek jera para pejabat pemerintah yang berpotensi melakukan tindakan penyalahgunaan wewenang di masa depan.

Kata Kunci: Audit Investigasi, Kerugian Negara Tindak Pidana Penyalahgunaan Wewenang

***ABSTRACT***

*Panji Laksono, 2024. Legal Implications for Investigative Audit of State Loss Recovery on Crimes of Abuse of Authority. Thesis. Master of Law Study Program. Postgraduate Program of Pancasakti University Tegal. Supervisor I. Dr. Fajar Ari Sudewo, S.H, M.H. Supervisor II. Dr.Achmad Irwan Hamzani, S.HI.M.Ag.*

*The abuse of authority has a detrimental impact on both the individual level and society as a whole. The consequences of abuse of authority tend to create injustice and social inequality. This means that abuse of authority often results in unfair policies or actions, which can deepen social and economic disparities. The objectives of the study are (1) to analyze the implications of the legal consequences of the investigation audit of the return of state losses on the crime of abuse of authority, (2) to analyze the legal obstacles of the investigation audit of the return of state losses on the crime of abuse of authority. The approach used is a statutory approach (statute approach) to review the rules or legal provisions on matters related to the implementation of investigative audits with the aim of determining whether there is a state financial loss. A conceptual approach to analyze legal concepts, both the opinions of experts and those that are doctrines, legal principles of a legal rule related to state financial management. The results of the research are as follows: (1) Investigative audits play an important role in identifying and measuring state losses due to abuse of authority. This audit process not only aims to detect fraud, but also to facilitate the return of state financial losses through a clear and structured mechanism. (2) Identify the obstacles faced in converting audit evidence into legal evidence that can be accepted in court. This process is often hampered by a lack of understanding of legal procedures and the inadequacy of evidence collected. The return of state losses is not only punishable perpetrators, but also provides a deterrent effect for government officials who have the potential to commit acts of abuse of authority in the future.*

*Keywords: Investigative Audit, State Losses Crime of Abuse of Authority*

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto :**

"Membiarkan terjadinya korupsi besar-besaran dengan menyibukkan diri dengan ritus-ritus hanya akan berarti membiarkan berlangsungnya proses pemiskinan

bangsa yang makin melaju."

(Abdurrahman Wahid)

**Persembahan :**

1. Orang tua tercinta Bapak Harsono dan Ibu Casmiah, terimakasih atas kasih saying dan pengorbanan selama ini.
2. Istriku tersayang Lutfinda Nur Adina dan anak-anaku terkasih Reyansh Alvarendra Laksono dan Raina Zaara Adzkiya.

Terima kasih kalian adalah support system terbaik dalam hidupku.

1. Sahabat-sahabatku seperjuangan di Magister Ilmu Hukum yang selalu mendukung dan berjuang bersama-sama dalam penulisan tesis ini.
2. Almamater tercinta UPS Tegal.

**KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT., Alhamdulillah penyusunan Tesis ini dapat diselesaikan. Dengan Tesis ini pula, penulis dapat menyelesaikan studi di Program Studi Magister Hukum Universitas Pancasakti Tegal. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah SAW., yang membawa rahmat sekalian alam.

Penyusunan Tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak yang kepadanya patut diucapkan terimakasih. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum, selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah menetapkan kami sebagai mahasiswa Magister Ilmu Hukum Program Pascasarjana UPS Tegal.
2. Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS., M.M., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan ijin penilitian dan pelayanan akademik selama studi di Pascasarjana UPS Tegal.
3. Dr. Sanusi, S.H., M.H. (Ketua Program Studi Magister Ilmu Hukum Universitas Pancasakti Tegal).
4. Dr. Fajar Ari Sudewo, S.H., M.H. (Dosen Pembimbing I) dan Dr. Achmad Irwan Hamzani, S.HI, M.Ag. (Dosen Pembimbing II) yang telah berkenan memberikan bimbingan dan arahan pada penulis dalam penyusunan Tesis ini,
5. Ketua Pengadilan Tinggi Semarang yang telah berkenan memberikan ijin dan data pada penulis dalam penyusunan Tesis ini
6. Segenap Dosen Magister Hukum Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan pada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi Magister. Mudah-mudahan mendapatkan balasan dari Allah SWT. sebagai amal shalih.

Semoga Allah SWT. membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan kepada penulis. Akhirnya hanya kepada Allah SWT. penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca umumnya.

|  |  |
| --- | --- |
|  | Tegal, 26 Juli 2024  Penulis |

**DAFTAR ISI**

|  |  |
| --- | --- |
|  | **Hlm** |
| HALAMAN JUDUL…………………………………………………………….. | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH………………………………. | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN TESIS………………………………………………. | iii |
| PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING……………………………………… | iv |
| ABSTRAK……………………………………………………………………….. | v |
| ABSTRACT……………………………………………………………………… | vi |
| KATA PENGANTAR…………………………………………………………… | vii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN………………………………………………. | ix |
| DAFTAR ISI…………………………………………………………………...... | x |
| DAFTAR TABEL……………………………………………………………....... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN.......................................................................................... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN………………………………………………………. | 1 |
| 1. Latar Belakang…………………………………………………………......... | 1 |
| 1. Rumusan Masalah………………………………………………………….... | 8 |
| 1. Tujuan Penelitian………………………………………………………......... | 8 |
| 1. Manfaat Penelitian………………………………..…………………………. 2. Originalitas Penelitian…………………………..………………………….... 3. Kerangka Teori Hukum…………………………..………………………….. 4. Sistematika Penulisan……………………………………………………....... | 9  10  13  33 |
| BAB II TINJAUAUAN PUSTAKA………………………………..…………… | 34 |
| 1. Tinjauan Umum Penyalahgunaan Wewenang………………..…………….. | 34 |
| 1. Teori Hukum Investigasi…………………………………………………..... | 61 |
| BAB III METODE PENELITIAN……………………..……………………...... | 75 |
| 1. Jenis Penelitian…………………………………………………………....... | 75 |
| 1. Pendekatan Penelitian………………………………………………………. | 75 |
| 1. Sumber Data ……………………………………………………….............. | 76 |
| 1. Metode Pengumpulan Data……………………..…………………………… | 80 |
| 1. Metode Analisis Data…….……………………..…………………………… | 81 |
| BAB IV HASIL PENELTIAN DAN PEMBAHASAN |  |
| 1. Implikasi Akibat Hukum Audit Investigasi Pengembalian Kerugian Negara pada Tindak Pidana Penyalahgunaan Wewenang ……….………………….. | 82 |
| B Hambatan Hukum Audit Investigasi Pengembalian Kerugian Negara pada Tindak Pidana Penyalahgunaan Wewenang ……………………………..… | 104 |
| BAB V PENUTUP…………………………………………………………......... | 109 |
| 1. Kesimpulan…………………………………………………………………... | 109 |
| 1. Saran…………………………………………………………………............. | 110 |
| DAFTAR PUSTAKA……………………………………………………………. | 111 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN |  |

**DAFTAR TABEL**

|  |  |
| --- | --- |
|  | Hlm |
| Tabel 1. Penyalahgunaan APBDes di Kecamatan Bodeh Tahun 2022 dan Tahun 2023…………………........................................................ | 5 |
| Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu.............................................................. | 10 |

**DAFTAR LAMPIRAN**

|  |  |
| --- | --- |
|  |  |
| Lampiran 1 Undang-Undang RI Nomor 15 Tahun 2004 tentang pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara. |  |
| Lampiran 2 Putusan Pengadilan Tindak Pidana Korupsi APBDES Desa Kalitorong atas nama terdakwa SUHARTO Bin (Alm) MU’IN. |  |

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kerugian negara dapat merujuk pada berbagai hal tergantung pada konteksnya, misalnya korupsi, pencurian, dan penyelundupan, dan sebagainya. *Corruption is not a new phenomenon. Communities have lived with small corruption for a long time ago. (*Koutsoukis, 1989) (Korupsi bukanlah fenomena baru. Masyarakat telah hidup dengan korupsi sejak lama). Kerugian negara dapat terjadi lazimnya karena pelanggaran hukum atau kelalaian pejabat negara atau pegawai negeri bukan bendahara dalam rangka pelaksanaan kewenangan administratif atau oleh bendahara dalam rangka pelaksanaan kewenangan kebendaharaan. Undang Undang Nomor 3 tahun 1999 mengatur bahwa kerugian negara merupakan delik formal. Unsur kata “dapat merugikan keuangan Negara”, dapat berarti merugikan negara secara langsung atau tak langsung. Didefinisikan perbuatan yang dianggap dapat menimbulkan kerugian Negara (*state losses*) (Karel Antonius Paeh, 2019)

Kerugian negara dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor umum yang dapat menyebabkan kerugian negara salah satunya k**orupsi.** Praktik korupsi oleh pejabat pemerintah dapat menyebabkan penyalahgunaan kekuasaan dan dana publik, mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan. Korupsi menurut Hartanti merupakan penggela-pan terhadap uang negara) yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan atau kebutuhan dirinya sendiri ataupun kebutuhan orang lain. (Hamidah A, 2020).

1

Penyelesaian kerugian negara akibat korupsi melibatkan langkah-langkah yang komprehensif dan melibatkan berbagai aspek pemerintahan, hukum, dan masyarakat. Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan yakni dengan melakukan audit independen terhadap keuangan pemerintah dan proyek-proyek besar serta memastikan transparansi dan akuntabilitas melalui audit reguler. Korupsi dalam kontek penyalahgunaan wewenang merujuk pada tindakan atau perilaku oleh individu atau kelompok yang menggunakan kekuasaan, hak, atau posisi mereka dengan cara yang melanggar aturan, norma, atau tujuan yang seharusnya dilayani.

Penyalahgunaan wewenang dapat terjadi di berbagai tingkat dan konteks, termasuk dalam lingkup pemerintahan, organisasi, atau hubungan sosial. Penanganan kerugian negara memerlukan upaya serius setidaknya menyangkut (1) pemberantasan korupsi, (2) peningkatan tata kelola keuangan, dan (3) kebijakan ekonomi yang bijaksana. Selain itu, (4) transparansi, (5) partisipasi publik, dan (6) akuntabilitas juga penting untuk mencegah dan mengurangi kerugian negara.

Pemberantasan korupsi adalah upaya untuk mengurangi, mencegah, dan memberantas tindak pidana korupsi yang melibatkan pejabat pemerintah atau pihak swasta. Korupsi dapat merugikan perekonomian, merusak tata kelola pemerintahan, dan merugikan masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan tata kelola keuangan merujuk pada serangkaian praktik dan kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Ini melibatkan penerapan standar tata kelola yang baik dan pengawasan yang kuat untuk memastikan dana dan aset publik dikelola dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan kebijakan yang berlaku.

Salah satu elemen kunci dalam peningkatan tata kelola keuangan adalah p**encegahan korupsi, artinya adanya p**enerapan kebijakan dan prosedur antikorupsi untuk mencegah penyalahgunaan dana dan asset negara. Adanya p**enegakan hukum yang memastikan terwujudnya** keadilan terhadap pelanggaran tata kelola keuangan tanpa pandang bulu.

Penyalahgunaan dana cenderung seiring dengan wewenang pejabat atau pihak yang memiliki kekuasaan. Tindak pidana penyalahgunaan wewenang, merujuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau pihak yang memiliki kekuasaan, hak, atau wewenang tertentu dengan cara yang melanggar hukum atau norma yang berlaku. Tindak pidana ini mencerminkan penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan merugikan kepentingan publik. Sistem hukum, di Indonesia, penyalahgunaan wewenang dapat dianggap sebagai suatu pelanggaran hukum yang dapat dikenai sanksi pidana.

Penyalahgunaan wewenang dan tindak pidana korupsi secara umum memiliki dampak yang merugikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat dan pembangunan nasional. Pemberantasan korupsi dan penegakan hukum yang tegas menjadi krusial untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil, transparan, dan berintegritas. Tindak pidana korupsi merujuk pada berbagai perilaku ilegal yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan atau posisi dalam suatu organisasi atau pemerintahan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok. Korupsi merugikan masyarakat, merusak integritas lembaga, dan dapat menghambat pembangunan ekonomi.

Bentuk p**enyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*)** atau wewenang yang dimiliki seseorang, cenderung digunakan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, yang tidak sesuai dengan tujuan resmi atau tugas dan tanggung jawab pekerjaan yang dibebankan. Penyalahgunaan wewenang memiliki dampak yang merugikan baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Akibat dari penyalahgunaan wewenang cenderung menciptakan k**etidakadilan dan kesenjangan sosial. Artinya p**enyalahgunaan wewenang seringkali menghasilkan kebijakan atau tindakan yang tidak adil, yang dapat memperdalam kesenjangan sosial dan ekonomi.

Pemberian hak atau keuntungan kepada kelompok tertentu secara tidak adil dapat merugikan kelompok lain. Akibat yang lain, adanya **kerugian keuangan dan ekonomi. Mengingat bahwa p**ada tingkat ekonomi, penyalahgunaan wewenang dapat mengakibatkan kerugian keuangan yang signifikan, terutama ketika dana publik atau aset pemerintah disalahgunakan untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu, yang pada akhirnya dapat menghambat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Penyalahgunaan wewenang dapat berakibat pada ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakstabilan politik dan sosial.

Kasus Penyalahgunaan APBDes di Desa Jatiroyom dan Desa Kalangdepok Kecamatan Bodeh adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Penyalahgunaan APBDes di Kecamatan Bodeh

Pahun 2022 dan Tahun 2023

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tahun Anggaran/ Desa | Jumlah Kerugian Negara (Rp) | Jumlah Pengembalian (Rp) | Catatan Pengembalian Ke Rekening Kas Desa | |
| 1 | 2020/ Jatirayom | 243.052.000 | 243.052.000 | Secara Bertahap | - |
| 2 | 2018 sd 2021 Kelangdepok | 339.070.149 | 0 | - | Tidak Dikembalikan |

Sumber : Inspektorat Kabupaten Pemalang, 2024.

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui kasus yang terjadi pada tahun 2022, penyalahgunaan APBDES Tahun Anggaran 2020 Desa Jatiroyom Kecamatan Bodeh dengan jumlah kerugian negara Rp 243.052.000 telah dilakukan pengembalian ke kas Desa Jatiroyom melalui Rekening Kas Desa, pengembalian dilakukan bertahap yakni :

1. Pada tanggal 19 Mei 2022 sebesar Rp. 153.052.000,-
2. Pada tanggal 20 Mei 2022 sebesar Rp 40.000.000,-
3. Pada tanggal 23 Mei 2022 sebesar Rp 50.000.000

Pada tahun 2023 terjadi Penyalahgunaan APBDes Tahun Anggaran 2018-2021 Desa Kelangdepok Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang dengan jumlah kerugian negara sebesar Rp.339.070.149, terlapor/ tersangka tidak mampu mengembalikan kerugian negara terserabut dikarenakan tidak memiliki dana/ aset untuk melakukan pengembalian ketugian negara tersebut” (Inspektorat Kabupaten Pemalang, 2020)

Upaya untuk mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan wewenang melibatkan langkah-langkah reformasi, penguatan tata kelola, penegakan hukum yang tegas, dan peningkatan transparansi dan akuntabilitas di berbagai tingkat pemerintahan dan sektor publik. Tindak lanjut adanya **kerugian keuangan dan ekonomi, sebagai salah satu dampak penyalahgunaan wewenang, yakni p**emeriksaan audit investigasi. Tindaklanjut audit investigasi ini merupakan suatu proses di mana auditor atau tim pemeriksa melakukan penyelidikan dan analisis mendalam terhadap suatu entitas atau transaksi untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kecurangan, pelanggaran hukum, atau ketidakpatuhan. Tujuan utama dari pemeriksaan audit investigasi adalah untuk menilai integritas informasi keuangan, mendeteksi kecurangan, dan menyediakan informasi yang relevan untuk kepentingan hukum atau manajemen.

Aspek penting terkait dengan pengembalian kerugian negara pada tindak pidana penyalahgunaan wewenang rujukan yuridisnya adalah Pasal 2 atau Pasal 3 UU RI No. 31 Tahun 1999 tentang Tindak Pidana Korupsi. (UU Tipikor). Salah satu unsur penyalahgunakan kewenangan, diikuti unsur merugikan keuangan Negara. Unsur merugikan keuangan negara merujuk pada segala bentuk tindakan atau perbuatan yang menyebabkan kerugian finansial atau keuangan bagi negara. Ini mencakup berbagai praktik yang dapat mengakibatkan penyalahgunaan dana publik, hilangnya pendapatan, atau pengeluaran yang tidak sah.

Untuk memeriksa dokumen secara efektif dalam audit investigatif, setidaknya ada beberapa langkah yang dapat diambil meliputi (1) perencanaan yang matang, (2) pengumpulan dokumen, dan (3) pemeriksaan fisik dan elektronik, serta (4) skeptisisme professional.

Sebelum memulai pemeriksaan, auditor harus merencanakan pendekatan yang jelas, termasuk tujuan dan cakupan audit. Identifikasi jenis dokumen yang relevan dan sumber daya yang diperlukan untuk pengumpulan bukti. Pengumpulan dokumen dilakukan terhadap semua dokumen yang diperlukan, baik dalam format fisik maupun elektronik. Ini termasuk laporan keuangan, kontrak, bukti transaksi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan dugaan pelanggaran.

Pemeriksaan fisik dan elektronik dilakukan terhadap dokumen yang ada, serta menggunakan teknik komputer forensik untuk memeriksa dokumen elektronik. Memastikan semua informasi yang diolah dan disimpan secara digital juga diperiksa. Termasuk dalam pemeriksaan fisik, dilakukan pula verifikasi keaslian dokumen dengan meminta konfirmasi dari pihak ketiga yang relevan. Ini membantu memastikan bahwa informasi dalam dokumen dapat dipercaya dan tidak dimanipulasi.

Auditor melakukan analisis terhadap data yang terkandung dalam dokumen, dengan menggunakan teknik analitik untuk mengidentifikasi pola atau anomali yang mencurigakan yang mungkin menunjukkan adanya kecurangan. Di samping itu diperlukan pula skeptisisme professional, artinya menerapkan sikap skeptis terhadap semua bukti yang diperoleh. Mempertanyakan keakuratan dan relevansi informasi, serta mencari bukti tambahan untuk mendukung atau membantah temuan awal.

Terakhir sebelum melakukan pelaporan, maka mencatat semua temuan dengan rinci, termasuk metode yang digunakan untuk memeriksa dokumen dan hasil yang diperoleh. Dokumentasi yang baik akan mendukung laporan akhir audit dan dapat digunakan dalam proses hukum jika diperlukan. Penyusunan laporan yang jelas dan terstruktur mengenai temuan audit, termasuk rekomendasi untuk tindakan lebih lanjut. Laporan ini harus disampaikan kepada pihak yang berwenang untuk mengambil tindakan yang sesuai. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, auditor dapat meningkatkan efektivitas pemeriksaan dokumen dalam audit investigatif dan memperkuat bukti yang diperlukan untuk mendukung temuan audit investigasi.

Unsur-unsur merugikan keuangan negara ini sering kali melibatkan pelanggaran hukum dan sering dikejar oleh lembaga penegak hukum serta badan pemerintah yang bertugas mengawasi keuangan negara. Pencegahan dan penanganan unsur-unsur merugikan keuangan negara memerlukan kerjasama lintas sektoral dan upaya serius untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola keuangan publik.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian singkat latar belakang masalah di atas, maka setidaknya ada 2 rumusan masalah terkait implikasi hukum terhadap audit investigasi pengembalian kerugian pada tindak pidana penyalahgunaan wewenang, yakni :

1. Bagaimanakah implikasi akibat hukum audit investigasi pengembalian kerugian negara pada tindak pidana penyalahgunaan wewenang?
2. Bagaimanakah hambatan hukum audit investigasi pengembalian kerugian negara pada tindak pidana penyalahgunaan wewenang?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis implikasi akibat hukum audit investigasi pengembalian kerugian negara pada tindak pidana penyalahgunaan wewenang.
2. Menganalisis hambatan hukum audit investigasi pengembalian kerugian negara pada tindak pidana penyalahgunaan wewenang.
3. **Manfaat Penelitian**
4. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan ilmu hukum, yakni :

1. Studi mengenai implikasi hukum dari audit investigasi dalam pengembalian kerugian negara akibat penyalahgunaan wewenang dapat memperkaya literatur dan teori hukum yang ada. Ini memberikan dasar akademis yang lebih kuat untuk pemahaman mengenai mekanisme pengembalian kerugian negara dan pengawasan terhadap penyalahgunaan wewenang.
2. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam menganalisis dan memahami lebih dalam tentang peraturan dan regulasi yang mengatur audit investigasi serta mekanisme pengembalian kerugian negara. Ini termasuk pemahaman terhadap Undang-Undang, peraturan pemerintah, dan pedoman pelaksanaan audit investigasi.
3. Manfaat Praktis
4. Hasil audit investigasi dapat digunakan untuk memperkuat pengawasan dan penegakan hukum terhadap tindak pidana penyalahgunaan wewenang. Ini membantu memastikan bahwa pelaku tindak pidana dikenakan sanksi yang sesuai dan kerugian negara dapat dikembalikan.
5. Secara praktis, audit investigasi membantu mengidentifikasi dan mengkalkulasi kerugian negara yang diakibatkan oleh penyalahgunaan wewenang. Dengan demikian, mekanisme pengembalian kerugian dapat diimplementasikan dengan lebih efektif, memastikan bahwa dana yang hilang bisa dikembalikan ke kas negara.
6. **Original Penelitian**

Originalitas dalam penelitian merujuk pada kemampuan peneliti untuk menyajikan kontribusi baru, unik, atau orisinal dalam bidang pengetahuan tertentu. Ini berarti peneliti harus mampu menghasilkan ide, temuan, atau metode baru yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya atau belum dieksplorasi secara luas oleh peneliti lain. Penelitian yang dianggap orisinal biasanya memberikan kontribusi berharga dalam memperluas pemahaman manusia tentang fenomena tertentu, menyelesaikan masalah yang ada, atau mengembangkan pendekatan baru untuk memecahkan tantangan atau pertanyaan penelitian. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan pentingnya originalitas dalam penelitian:

Berikut penulis kemukakan beberapa hasil penelitian sebagai perbandingan dengan kajian-kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Tabel 2

Penelitian Terdahulu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian | Hasil Penelitiannya | Originalitas Penelitian |
| 1. | Karel Antonius Paeh (2019) Pengembalian Kerugian Keuangan Ne-gara Berdasarkan Re-komendasi Badan Pe-meriksa Keuangan Hubungan dengn Unsur Kerugian Negara Dalam Tindak Pidana Korupsi. | Unsur Kerugian Keuang-an Negara berdasarkan laporan BPK perhitungan kerugian negara sendiri bersifat kasuistis, atau dilihat kasus per kasus. sendiri bersifat kasuistis. | Peneliti fokus pada imp-likasi hukum audit investigasi pengemba-lian kerugian pada tindak pidana penyalah-gunaan wewenang.  Menganalisis hambatan audit investigasi peng-embalian kerugian pada tindak pidana penyalah-gunaan wewenang |
| 2. | Nicken Sarwo Rini (2016) Penyalahgunaan Kewenangan Adminis-trasi dalam Undang Undang Tindak Pidana Korupsi (*Abuse off Administrative Powers in Corruption Crime Laws*) | Penyalahgunaan Wewe-nang administrasi oleh aparatur pemerintah yang dikualifikasikan melawan  hukum sebagaimana yang dirumuskan dalam UU Nomor 30 Tahun 2014  tentang Administrasi Pemerintahan dikategori-sasikan ke dalam 3 bentuk Tindakan Melampaui Wewenang, mencampur-adukkan Wewenang, dan sewenang-wenang. | Peneliti akan fokus pada implikasi hukum audit investigasi pengemba-lian kerugian pada tindak pidana penyalah-gunaan wewenang.  Menganalisis hambatan audit investigasi peng-embalian kerugian pada tindak pidana penyalah-gunaan wewenang |
| 3. | Aryadi A Dudy & Suheflihusnaini Ashady (2023) “Peran Apip dalam Penegakan Tin-dak Pidana Korupsi ter-hadap Hasil Audit  Penyalahgunaan Wewenang | Hasil Audit PKKN dapat  diketahui secara pasti jumlah kerugian yang ditimbulkan oleh negara sebagai pemenuhan unsur pasal dalam tindak pidana korupsi. pasal 26A UU. No 20 tahun 2001 dan penulusuran investigatif serta dokumen tersebut dapat diolah menjadi alat bukti sah berdasarkan pasal 184 KUHAP men-cakup keterangan saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk, dan keterangan terdakwa. | Peneliti akan fokus pada implikasi hukum audit investigasi pengemba-lian kerugian pada tindak pidana penyalah-gunaan wewenang.  Menganalisis hambatan audit investigasi peng-embalian kerugian pada tindak pidana penyalah-gunaan wewenang |

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena peneliti akan fokus menganalisis pelaksanaan pidana denda dalam pelanggaran lalu lintas dalam perspektif hukum progresif. Upaya untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat melalui hukum, dengan memperhatikan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia.

Kerangka konsepsional (*conceptual framework*) adalah suatu struktur atau panduan yang digunakan untuk merumuskan, mengembangkan, dan memahami suatu konsep atau teori dalam suatu bidang tertentu. Dalam berbagai konteks, kerangka konsepsional dapat merujuk pada struktur ide atau konsep yang menjadi dasar untuk analisis, penelitian, atau pembuatan keputusan. Beberapa aspek penting dalam pengertian kerangka konsepsional khususnya terkait dengan pengembalian kerugian negara pada tindak pidana penyalahgunaan wewenang dalam Pasal 2 atau Pasal 3 UU RI No. 31 Tahun 1999 tentang Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) pada tahap pemeriksaan Audit Investigasi, setidaknya mencakup dua hal yakni (1) pengembangan konsep, dan (2) hubungan antara konsep.

Pengembangan konsep dapat mengidentifikasi rumusan konsep dan definisi variable. Implikasinya terhadap penelitian ini yakni mengenai (a) kerugian Negara, (b) penyalahgunaan wewenang dalam tindak pidana korupsi, dan (c) tahap pemeriksaan audit investigasi.

Ketiga kerangka konsep tersebut menurut, hemat penulis merupakan ide-ide utama yang akan diteliti atau dibahas. Adapun identifikasi variable dalam kontek penelitian ini, menurut asumsi penulis yakni adanya kemampuan dalam memahami dan mendefinisikan variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian atau analisis, khususnya tentang (a) kerugian Negara, (b) penyalahgunaan wewenang dalam tindak pidana korupsi, dan (c) tahap pemeriksaan audit investigasi.

Hubungan antar konsep menitikberatkan pada kejelaskan hubungan, artinya kerangka konsepsional memberikan pandangan tentang bagaimana konsep-konsep yang berbeda yakni tentang (a) kerugian Negara, (b) penyalahgunaan wewenang dalam tindak pidana korupsi, dan (c) tahap pemeriksaan audit investigasi saling terkait dan memengaruhi satu sama lain.

Kerangka konsepsional dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan alam, dan lainnya. Misalnya, dalam akuntansi, kerangka konsepsional dapat merinci prinsip-prinsip akuntansi yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan. Penting untuk dicatat bahwa kerangka konsepsional dapat berkembang seiring waktu sejalan dengan penelitian dan pemahaman yang lebih baik tentang konsep atau teori yang sedang dipelajari.

1. **Kerangka Teori Hukum**
2. **Kerugian Negara**.

Kerugian negara dalam konteks hukum positif Indonesia dapat merujuk pada situasi di mana terjadi kehilangan atau penyimpangan dana dan aset negara yang seharusnya digunakan untuk kepentingan masyarakat dan pembangunan. Kerugian keuangan negara bisa disebabkan oleh berbagai faktor, dan hukum positif di Indonesia mengatur berbagai aspek terkait perlindungan keuangan negara. Beberapa aspek terkait kerugian keuangan negara dalam hukum positif Indonesia melibatkan:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (UU Tipikor) merupakan landasan hukum untuk menindak pelaku korupsi, kolusi, dan nepotisme yang dapat menyebabkan kerugian keuangan negara. Pada tingkat administratif, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) juga memiliki peran dalam mendeteksi dan mengusut potensi kerugian keuangan negara.
2. **Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara:** Undang-Undang ini mencakup aspek-aspek pengelolaan keuangan negara, termasuk tata cara perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban keuangan negara. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat menyebabkan kerugian keuangan negara dan dapat menimbulkan pertanggungjawaban hukum.
3. **Distorsi atau penyelewengan logistik barang dan jasa:** Kerugian keuangan negara juga dapat terjadi melalui praktik penyimpangan tatkala pengadaan barang dan jasa berlangsung. (Perpres Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah)
4. **Pengelolaan Keuangan Daerah:** Selain keuangan negara pusat, hukum positif Indonesia juga mengatur pengelolaan keuangan daerah. UU no 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah dan peraturan turunannya mengatur tata kelola keuangan daerah dan sanksi bagi pelanggaran yang dapat menyebabkan kerugian keuangan daerah.
5. Peraturan turunan seperti Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Keuangan turut mengatur berbagai aspek pengelolaan keuangan negara. Ini termasuk peraturan-peraturan terkait pengelolaan utang negara, pengendalian pengeluaran, dan peningkatan efisiensi pengelolaan keuangan negara.

Dalam upaya untuk mencegah dan menindak kerugian keuangan negara, berbagai institusi penegak hukum seperti KPK, Polri, dan Jaksa memiliki peran penting dalam penyelidikan, penuntutan, dan penegakan hukum terhadap pelaku-pelaku yang terlibat dalam tindakan yang merugikan keuangan negara. Penerapan sanksi hukum, restitusi, dan pemulihan aset menjadi bagian dari upaya untuk mengembalikan kerugian keuangan Negara.

1. **Tindak Pidana Penyalahgunaan Wewenang**
2. **Hakikat Tindak Pidana**

Tindak pidana adalah perbuatan atau perilaku yang dilarang oleh hukum dan dapat dikenai sanksi pidana. Dalam istilah perbuatan, maka perbuatan pidana adalah perbuatan yang dilarang dan diancam dengan barang siapa yang melakukannya (Ali Makhrus, 2017). Tindak pidana juga sering disebut sebagai kejahatan atau pelanggaran hukum. Hukum pidana menetapkan norma-norma perilaku yang dianggap merugikan masyarakat atau individu dan memberikan wewenang kepada negara untuk mengambil tindakan hukum terhadap pelaku tindak pidana. Beberapa unsur yang umumnya terkandung dalam pengertian tindak pidana meliputi:

* 1. Tindak pidana melibatkan pelanggaran terhadap norma-norma yang telah ditetapkan oleh hukum pidana. Pelanggaran ini dapat berupa tindakan positif (melakukan sesuatu yang dilarang) atau tindakan negatif (tidak melakukan sesuatu yang diwajibkan).
  2. Tindak pidana membawa konsekuensi hukum berupa sanksi pidana. Sanksi ini dapat berupa hukuman penjara, denda, atau bentuk hukuman lainnya yang dijatuhkan oleh sistem peradilan.
  3. Pada umumnya, untuk dianggap sebagai tindak pidana, perbuatan tersebut harus dilakukan dengan kesalahan subjektif. Artinya, pelaku harus sadar dan mengerti bahwa perbuatannya melanggar hukum.
  4. Hukum pidana biasanya memiliki tujuan untuk melindungi masyarakat dari ancaman atau bahaya tertentu. Tujuan ini mencakup perlindungan terhadap kehidupan, properti, hak asasi manusia, dan nilai-nilai masyarakat lainnya.
  5. Penegakan hukum pidana biasanya melibatkan tindakan oleh otoritas hukum, seperti kepolisian dan sistem peradilan, untuk menuntut dan mengadili pelaku tindak pidana.

Selanjutnya Simons merumuskan pula bahwa peristiwa pidana itu adalah perbuatan salah dan melawan hukum, yang diancam pidana dan dilakukan oleh seseorang yang mampu bertanggung-jawab. (Irfan, 2017).

Kejahatan dikatagorikan dalam tindak pidana sebagaimana tercantum dalam Buku II dan pelanggaran yang tercantum dalam Buku III KUHP. Tindak pidana dapat dibagi berdasarkan cara merumuskannya menjadi formil dan materil, berdasarkan waktu terjadinya, berdasarkan bentuk kesalahan, berdasarkan sumbernya, berdasarkan macam perbuatannya, dan berdasarkan kepentingan hukum yang dilindungi. Penjelasan singkat mengenai pembagian kejahatan dalam Buku II KUHP:

1. **Kejahatan terhadap kehidupan dan kesehatan manusia** meliputi pembunuhan, penganiayaan, aborsi, dan tindak pidana lainnya yang merugikan kehidupan dan kesehatan manusia.
2. **Kejahatan terhadap kemerdekaan, t**ermasuk penculikan, pencabulan, dan kejahatan lainnya yang merugikan kemerde-kaan individu.
3. **Kejahatan terhadap harta benda, m**enyertakan tindak pidana seperti pencurian, penipuan, pemalsuan, dan kejahatan terhadap kekayaan atau harta benda.
4. **Kejahatan terhadap kesusilaan, m**elibatkan tindak pidana yang merugikan norma-norma moral dan kesusilaan, seperti perzinaan, prostitusi, dan tindak pidana pornografi.
5. **Kejahatan terhadap kesusilaan dalam hubungan lain t**ermasuk kejahatan dalam hubungan keluarga, seperti pencabulan terhadap anak, perzinahan terhadap istri, dan kejahatan lainnya yang merusak tatanan keluarga.
6. **Kejahatan terhadap keamanan Negara, m**elibatkan tindak pidana yang dapat membahayakan keamanan negara, seperti makar, penghianatan terhadap negara, dan kejahatan terorisme.
7. **Kejahatan terhadap pemerintahan umum, m**enyertakan tindak pidana yang merugikan pemerintah, seperti korupsi, penyuapan, dan kejahatan lain yang merugikan pemerintahan umum.
8. **Kejahatan terhadap keadilan:** termasuk tindak pidana yang merugikan sistem peradilan, seperti memberikan saksi palsu, menghalangi keadilan, dan tindak pidana serupa.
9. K**ejahatan terhadap ketertiban umum,** melibatkan tindak pidana yang dapat mengganggu ketertiban umum, seperti perkelahian, kerusuhan, dan kejahatan terhadap ketertiban masyarakat.
10. **Kejahatan terhadap keamanan dan ketertiban umum:** termasuk tindak pidana yang merugikan keamanan dan ketertiban umum, seperti pengrusakan, pemalsuan mata uang, dan keamanan transportasi.

Pembagian ini membantu dalam memberikan kerangka hukum yang sistematis dan menyeluruh untuk menangani berbagai jenis kejahatan.

1. **Penyalahgunaan Wewenang**

Penyalahgunaan wewenang terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang yang diberi kewenangan untuk melakukan suatu tindakan atau mengambil keputusan, menggunakan kekuasaan tersebut untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya, tanpa memperhatikan hukum atau aturan yang berlaku. Penyalahgunaan wewenang adalah tindakan yang merugikan karena dapat merugikan kepentingan umum, merusak integritas institusi, dan merongrong prinsip-prinsip demokrasi dan pemerintahan yang baik. Contoh:

1. Korupsi

Penyalahgunaan wewenang seringkali terkait dengan tindakan korupsi, di mana pejabat atau pihak yang memiliki kekuasaan untuk mengelola dana publik menggunakan kekuasaan tersebut untuk tujuan pribadi, seperti memperkaya diri sendiri atau kelompoknya.

1. Nepotisme

Memberikan keuntungan atau posisi kepada anggota keluarga atau teman dekat tanpa pertimbangan kualifikasi. Nepotisme adalah praktik memberikan keuntungan atau perlakuan istimewa kepada anggota keluarga atau kerabat dalam konteks pekerjaan atau pengambilan keputusan, terutama dalam sektor publik. Praktik ini sering kali melibatkan penempatan posisi, pemberian kontrak, atau akses ke sumber daya tertentu berdasarkan hubungan darah atau kedekatan pribadi, alih-alih berdasarkan kualifikasi atau prestasi individu. Nepotisme dapat menyebabkan konflik kepentingan, merugikan kompetisi yang adil, dan mengurangi efisiensi organisasi. Dalam konteks pemerintahan atau lembaga publik, nepotisme sering kali dianggap sebagai bentuk korupsi yang dapat merusak integritas dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi tersebut.

1. Penggunaan Wewenang untuk Keuntungan Politik

Pemimpin atau pejabat yang menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan politik pribadi atau partai politik, misalnya dengan menyalahgunakan sumber daya negara atau menggunakan posisinya untuk menghalangi lawan politik.

1. Pelanggaran Hak Asasi Manusia

Penyalahgunaan wewenang dapat mencakup pelanggaran hak asasi manusia, seperti penangkapan sewenang-wenang, penyiksaan, atau tindakan represif lainnya oleh aparat keamanan atau pejabat pemerintah.

1. Penggunaan Wewenang untuk Menghambat Proses Hukum

Menghambat proses hukum atau menyusun aturan dan regulasi untuk kepentingan tertentu, termasuk untuk melindungi diri sendiri atau kelompok tertentu.

Untuk mencegah penyalahgunaan wewenang, langkah berikut dapat diambil:

* 1. Transparansi dan Akuntabilitas

Meningkatkan transparansi dalam pengambilan keputusan dan menggunakan wewenang, serta memastikan adanya akuntabilitas atas tindakan pejabat.

* 1. Penguatan Sistem Hukum

Meningkatkan hukuman dan sanksi terhadap pelaku penyalahgunaan wewenang, serta memastikan adanya keadilan dalam sistem peradilan.

* 1. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat

Meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang hak dan kewajiban, serta memberikan informasi terkait tindakan penyalahgunaan wewenang.

* 1. Membentuk Lembaga Pengawas Independen

Mendirikan lembaga-lembaga independen yang bertugas mengawasi kinerja pemerintah dan institusi publik untuk mencegah penyalahgunaan wewenang.

* 1. Perlindungan Whistleblower

Menerapkan kebijakan perlindungan bagi pelapor yang membongkar praktik penyalahgunaan wewenang (*whistle blower*).

Tindakan ini dapat membantu membangun sistem pemerintahan yang baik dan menjaga agar wewenang yang diberikan kepada pejabat publik digunakan dengan benar demi kepentingan masyarakat. Tindak pidana penyalahgunaan wewenang merujuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau pihak yang memiliki kekuasaan, hak, atau wewenang tertentu dengan cara yang melanggar hukum atau norma yang berlaku.

Tindak pidana ini mencerminkan penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan merugikan kepentingan publik. Di banyak sistem hukum, termasuk di Indonesia, penyalah-gunaan wewenang dapat dianggap sebagai suatu pelanggaran hukum yang dapat dikenai sanksi pidana.

1. **Pasal 2 atau Pasal 3 dalam UU RI No. 31 Tahun 1999 tentang Tindak Pidana Korupsi**

Undang-undang Korupsi di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Pasal 2 dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tersebut menyatakan mengenai definisi korupsi. Pasal 2 tersebut antara lain, menyatakan bahwa tindak pidana korupsi mencakup perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja dan atau melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja yang mengakibatkan kerugian keuangan negara atau perekonomian negara. Pasal ini juga memberikan definisi tentang beberapa tindak pidana korupsi, seperti suap, gratifikasi, dan tindakan korupsi lainnya.

Pasal 2 dan Pasal 3 dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Tindak Pidana Korupsi memiliki esensi yang sangat penting dalam penegakan hukum terhadap tindakan korupsi di Indonesia. Pasal 2 UU No. 31 Tahun 1999 mengatur tentang tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh pejabat publik. Esensi dari pasal ini adalah menegaskan bahwa setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat dikenakan sanksi pidana. Ini mencakup tindakan seperti penyalahgunaan wewenang, penggelapan, dan tindakan lain yang merugikan negara. Dengan demikian, Pasal 2 berfungsi untuk melindungi kepentingan keuangan negara dan mendorong akuntabilitas di kalangan pejabat publik. Sementara itu, Pasal 3 UU yang sama menekankan pada tindakan korupsi yang dilakukan dengan cara memperkaya diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum. Esensi dari pasal ini adalah untuk menangkap berbagai bentuk korupsi yang tidak hanya merugikan negara tetapi juga menguntungkan individu atau kelompok tertentu. Pasal ini bertujuan untuk memperluas cakupan tindakan yang dapat dikenakan sanksi, termasuk kolusi dan nepotisme, serta menekankan pentingnya integritas dalam pengelolaan sumber daya publik.

Secara keseluruhan, kedua pasal ini merupakan landasan hukum yang kuat untuk memberantas korupsi di Indonesia. Pasal 2 lebih fokus pada kerugian yang ditimbulkan terhadap negara, sedangkan Pasal 3 menyoroti keuntungan yang diperoleh secara ilegal oleh individu. Keduanya saling melengkapi dalam upaya menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan negara.

1. **Pemeriksaan Audit Investigasi**.
2. **Pihak yang Terlibat**

Audit investigasi melibatkan sejumlah pihak yang berperan dalam menyelidiki, potensi pelanggaran atau kecurangan. Pihak yang terlibat :

* + 1. Auditor:

Auditor adalah profesional yang melakukan audit investigasi. Auditor dapat bekerja di dalam organisasi sebagai bagian dari tim audit internal atau dapat dipekerjakan oleh firma audit eksternal.

* + 1. Manajemen Organisasi:

Pihak manajemen organisasi terlibat dalam memberikan akses ke dokumen dan informasi yang diperlukan oleh auditor investigasi. Mereka juga dapat diminta memberikan klarifikasi terkait dengan temuan audit.

* + 1. Tim Audit Internal:

Jika organisasi memiliki tim audit internal, mereka akan terlibat dalam proses audit investigasi. Tim ini bertanggung jawab untuk menyelidiki dan menilai kepatuhan internal, proses, dan kontrol organisasi.

* + 1. Pengacara atau Penasihat Hukum:

Pengacara atau penasihat hukum dapat dimasukkan dalam audit investigasi untuk memberikan pandangan hukum dan memastikan proses penyelidikan berjalan sesuai dengan peraturan dan hukum yang berlaku.

* + 1. Pimpinan Organisasi:

Pimpinan organisasi, seperti CEO atau direktur eksekutif, mungkin juga terlibat dalam proses audit investigasi, terutama dalam memberikan dukungan dan komitmen terhadap transparansi dan kepatuhan.

* + 1. Komite Audit:

Jika organisasi memiliki komite audit, anggota komite ini dapat berperan dalam mengawasi atau bahkan menginisiasi audit investigasi untuk memastikan integritas pelaporan keuangan dan kepatuhan.

* + 1. Badan Pengawas atau Regulator:

Badan pengawas atau regulator sektoral mungkin juga terlibat, terutama jika audit investigasi berkaitan dengan pelanggaran peraturan tertentu.

* + 1. Pengadilan atau Otoritas Hukum:

Jika temuan audit investigasi memerlukan tindakan hukum lebih lanjut, pengadilan atau otoritas hukum dapat terlibat dalam memproses kasus atau menyelidiki lebih lanjut.

Keterlibatan pihak-pihak di atas bervariasi tergantung pada kompleksitas dan cakupan audit investigasi. Namun, kolaborasi dan koordinasi antara berbagai pihak ini penting untuk mem

1. **Dasar Hukum Audit Keuangan**

Di Indonesia, undang-undang yang mengatur praktik audit melibatkan beberapa regulasi dan peraturan. Beberapa undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan audit di Indonesia antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Badan Layanan Umum (BLU).Regulasi ini mencakup aspek pengelolaan keuangan dan pertanggungjawaban keuangan yang melibatkan audit di sektor Badan Layanan Umum.
2. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara:

Undang-undang ini mengatur pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai lembaga auditor pemerintah.

1. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Regulasi ini mencakup ketentuan-ketentuan tentang audit internal dan eksternal bagi perusahaan perseroan terbatas di Indonesia.

Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP). Peraturan ini mengatur mengenai sistem pengendalian intern yang merupakan bagian penting dalam audit pemerintahan.

1. Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan

Peraturan ini mengatur standar akuntansi pemerintahan, yang juga menjadi acuan dalam melakukan audit terhadap entitas pemerintahan.

1. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 56/POJK.04/2015 tentang Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi Emiten dan Perusahaan Publik. Peraturan ini mengatur praktik GCG yang juga mencakup pengungkapan informasi dan praktik audit.
2. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 1095/KMK.01/1997 tentang Pedoman Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan.

Keputusan ini memberikan panduan kepada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam melakukan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan.

Peraturan-peraturan ini dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dan auditor serta praktisi terkait harus selalu memperbarui pengetahuan mereka dengan merujuk pada peraturan dan standar terkini. Selain itu, peraturan regional dan peraturan dari badan-badan seperti OJK juga dapat mempengaruhi praktik audit di sektor keuangan.

1. **Pemeriksaan audit investigasi**

Pemeriksaan audit investigasi dipahami sebagai proses di mana auditor atau tim pemeriksa melakukan penyelidikan dan analisis mendalam terhadap suatu entitas atau transaksi untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kecurangan, pelanggaran hukum, atau ketidakpatuhan. Tujuan utama dari pemeriksaan audit investigasi adalah untuk menilai integritas informasi keuangan, mendeteksi kecurangan, dan menyediakan informasi yang relevan untuk kepentingan hukum atau manajemen. Beberapa ciri dan tahapan umum dalam pemeriksaan audit investigasi:

1. Tujuan Pemeriksaan, sebagai upaya identifikasi kecurangan atau pelanggaran hukum: meneliti apakah terdapat indikasi atau dugaan kecurangan atau pelanggaran hukum dalam transaksi atau kegiatan tertentu.
2. Perencanaan pemeriksaan, meliputi (a) identifikasi risiko untuk menilai risiko-risiko potensial yang terkait dengan tujuan pemeriksaan, (b) pemilihan metode, yaitu menganalisis cara dan pendekatan yang akan digunakan dalam pemeriksaan, termasuk teknik pengumpulan bukti.
3. Pengumpulan bukti meliputi (a) pengumpulan dokumen yakni mengumpulkan data dan dokumen terkait untuk mendukung analisis dan temuan, (b) melakukan interview dengan pihak yang relevan untuk memperoleh informasi dan klarifikasi yang akurat.
4. Analisis bukti, dengan cara (a) melakukan analisis keuangan untuk mendeteksi pola atau anomali yang mencurigakan, (b) mengkaji dokumen-dokumen dengan cermat untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian atau kejanggalan.
5. Temuan dan Kesimpulan, terdiri atas (a) penyusunan laporan atas hasil pemeriksaan investigasi yang mencakup temuan-temuan, analisis, dan rekomendasi, (b) memberikan kesimpulan terkait dengan kecurangan atau pelanggaran yang telah diidentifikasi.
6. Rekomendasi perbaikan sistem, proses, atau kontrol internal yang dapat mencegah terulangnya kecurangan atau pelanggaran.
7. Pelaporan dan komunikasi, yakni (a) melakukan komunikasi dengan pihak-pihak terkait: dengan manajemen, dewan direksi, atau pihak yang berwenang untuk memberikan laporan hasil pemeriksaan, (b) kerjasama dengan pihak hukum: Jika perlu, bekerja sama dengan pihak hukum dalam pengungkapan dan penanganan kasus.
8. Tindak lanjut, dengan melaksanakan mMonitoring Implementasi Rekomendasi: Memantau dan mengevaluasi implementasi rekomendasi yang diajukan.

Pemeriksaan audit investigasi sering kali melibatkan keahlian lintas, termasuk keahlian dalam akuntansi, hukum, dan investigasi. Penting juga untuk memastikan bahwa seluruh proses pemeriksaan dilakukan sesuai dengan etika profesi dan hukum yang berlaku.

d. **Prosedur dan Tahapan Audit Investigasi**

Salah satu upaya Pemerintah untuk menanggulangi tindak korupsi adalah dengan melaksanakan **audit investigasi**. Audit Investigasi menjadi sangat penting apabila nanti hasil audit menunjukkan bukti adanya pelanggaran hukum materiil dan formil (Hukum pidana materiil  adalah hukum pidana yang memuat bentuk-bentuk perbuatan yang dilarang serta ancaman hukuman bagi siapa saja yang melanggarnya, dalam hal ini KUHP. Hukum pidana formil merupakan hukum acara pidana yang mengatur tata cara menjalankan hukum pidana materiil, dalam hal ini KUHAP, maka hasil laporan audit investigatif akan diserahkan kepada kejaksaan untuk diproses secara hukum (Karni, 2000).

Pelaksanaan audit investigasi tidak berjalan sendiri tetapi melibatkan semua pihak, mulai pimpinan, para pejabat struktural, tim konsultan hukum, dan auditor investigatif. Praktik audit Investigatif terdiri dari tiga tahap, yaitu:

* + 1. **Tahap perencanaan**

Perencanaan audit Investigatif dilakukan setelah adanya informasi awal, kemudian organisasi pengawas membentuk tim Audit Investigasi. Pelaksanaan **Audit Investigasi** harus dilakukan oleh auditor yang **kompeten**, memiliki **integritas** serta **independensi**. Tugas pertama tim tersebut**menelaah informasi awal**tersebut. Pada tahap ini tim harus menentukan:

1. jenis-jenis penyimpangan yang terjadi,
2. modus operandi,
3. sebab-sebab penyimpangan,
4. unsur-unsur kerjasama,
5. pihak-pihak yang terlibat,
6. estimate besarnya kerugian negara akibat kasus korupsi tersebut.
   * 1. **Tahap pelaksanaan**

Pada tahap ini tim harus memperoleh bukti audit yang memperkuat dugaan tindakan pidana korupsi. Bukti diperoleh dengan cara-cara:

1. Inspeksi,
2. Observasi,
3. Wawancara,
4. Konfirmasi,
5. Analisa,
6. Pemeriksaan bukti tertulis,
7. Perbandingan,
8. Rekonsiliasi,
9. Penelusuran,
10. Perhitungan kembali,
11. Penelahaan,
12. Review analitis, dan
13. Pemaparan
    * 1. **Tahap Pelaporan**

Pelaporan hasil audit investigatif harus memenuhi unsur

1. Akurat,
2. Jelas,
3. Berimbang,
4. Relevan, dan
5. Tepat waktu.
   * 1. **Teknik Audit Investigasi**

Dalam melakukan audit investigasi, terdapat beberapa teknik yang dapat dipergunakan. Tujuh di antaranya, ialah:

* + 1. **Memeriksa Fisik**

Pengamatan fisik dari alat bukti atau petunjuk fraud menolong investigator untuk menemukan kemungkinan korupsi yang telah dilakukan.

* + 1. **Meminta informasi dan konfirmasi**

Meminta informasi dari auditee dalam audit investigatif harus disertai dengan informasi dari sumber lain agar dapat meminimalkan peluang auditee untuk berbohong. Meminta konfirmasi adalah meminta pihak lain (selain auditee) untuk menegaskan kebenaran atau ketidakbenaran suatu informasi. Meminta konfirmasi dapat diterapkan untuk berbagai informasi, baik keuangan maupun nonkeuangan. Harus diperhatikan apakah pihak ketiga yang dimintai konfirmasi punya kepentingan dalam audit investigatif. Jika ada, konfirmasi harus diperkuat dengan konfirmasi kepada pihak ketiga lainnya

* + 1. **Memeriksa Dokumen**

Tidak ada audit investigatif tanpa pemeriksaan dokumen. Definisi dokumen menjadi lebih luas akibat kemajuan teknologi, meliputi informasi yang diolah, disimpan, dan dipindahkan secara elektronis. Karena itu, teknik memeriksa dokumen mencakup komputer forensik.

* + 1. ***Review*Analitikal**

Hal penting dalam review analitikal, adalah: menguasai gambaran besarnya dulu (think analytical first!). Review analitikal adalah suatu bentuk penalaran yang membawa auditor pada gambaran mengenai wajar atau pantasnya suatu data individual disimpulkan dari gambaran yang diperoleh secara global. Kesimpulan wajar atau tidak diperoleh dari perbandingan terhadap benchmark. Kesenjangan antara apa yang dihadapi dengan benchmark: apakah ada kesalahan (error), fraud, atau salah merumuskan patokan.

Mengenali pola hubungan (relationship pattern) data keuangan yang satu dengan data keuangan yang lain atau data non-keuangan yang satu dengan data non-keuangan yang lain.

* + 1. **Menghitung Kembali (*Reperform*)**

Reperform dalam audit investigatif harus disupervisi oleh auditor yang berpengalaman karena perhitungan yang dihadapi dalam audit investigatif umumnya sangat kompleks, didasarkan atas kontrak yang sangat rumit, dan kemungkinan terjadi perubahan dan renegosiasi berkali-kali.

* + 1. ***Net Worth Method***

Membuktikan adanya penghasilan yang tidak sah dan melawan hukum. Pemerikasan dapat dihubungkan dengan besarnya pajak yang dilaporkan dan dibayar setiap tahunnya. Laporan harta kekayaan pejabat merupakan dasar dari penyelidikan. Pembalikan beban pembukitian kepada yang bersangkutan.

* + 1. ***Follow The Money***

Berarti mengikuti jejak yang ditinggalkan dari arus uang sampai arus uang tersebut berakhir. Naluri penjahat selalu menutup rapat identitas pelaku, berupaya memberi kesan tidak terlihat atau tidak di tempat saat kejadian berlangsung. Dana bisa mengalir secara bertahap dan berjenjang, tapi akhirnya akan berhenti di satu atau beberapa tempat penghentian terakhir. Tempat inilah yang memberikan petunjuk kuat mengenai pelaku fraud.**ai**

*Fraud* adalah tindakan penipuan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk memperoleh keuntungan pribadi atau merugikan pihak lain. Dalam konteks ini, fraud dapat mencakup berbagai bentuk kecurangan, termasuk penyalahgunaan aset, penggelapan, dan penyampaian informasi yang menyesatkan. *Fraud* dapat terjadi baik di sektor swasta maupun publik, dan sering kali melibatkan manipulasi data atau dokumen untuk mencapai tujuan yang tidak sah. Secara umum, *fraud* dapat dibagi menjadi tiga kategori utama:

1. **Penyalahgunaan Aset**

Ini melibatkan penggelapan atau pencurian aset perusahaan, seperti uang tunai, inventaris, atau properti lainnya.

1. **Pernyataan Palsu**

Ini mencakup penyampaian informasi yang tidak benar dalam laporan keuangan atau dokumen resmi lainnya untuk menipu pihak lain.

1. **Korupsi**

Ini mencakup tindakan yang melibatkan kolusi antara pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak sah, sering kali melalui suap atau pengaruh yang tidak semestinya.

*Fraud* merupakan isu serius yang dapat merugikan negara, sehingga penting untuk melakukan audit investigatif dan penerapan akuntansi forensik untuk mendeteksi dan mencegah tindakan tersebut. **Yasi**

**n Limpo No. 36 Samata, Kab Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia**

1. **Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab, yakni:

Bab I Pendahuluan. meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, kerangka teori hukum dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi tinjauan umum kerugian keuangan Negara, penyalahgunaan wewenang, Tindak Pidana Korupsi dan pemeriksaan audit Investigasi.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumnpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi implikasi hukum audit investigasi pengembalian kerugian pada tindak pidana penyalahgunaan wewenang, dan hambatan audit investigasi pengembalian kerugian pada tindak pidana penyalahgunaan wewenang.

Bab V Penutup. Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Tinjauan Umum Penyalahgunaan Wewenang**

Penyalahgunaan wewenang dalam hukum administrasi dan hukum pidana di Indonesia didasarkan pada beberapa norma hukum dan teori hukum yang mempengaruhi pengertian dan penerapannya. Berikut adalah beberapa norma dan teori yang relevan:

* + 1. **Pengertian Penyalahgunaan Wewenang**

Menurut Philiphus M. Hadjon wewenang (*bevoegdheid*) dideskripsikan sebagai kekuasaan hukum (*rechtsmacht*). F.P.C.L. Tonner dalam Ridwan HR berpendapat: “*Overheids-bevoegdheid wordt in dit verband opgevad als het vermogen om positief recht vast te srellen en Aldus rechtsbetrekkingen tussen burgers onderling en tussen overhead en te scheppen”* (kewenangan pemerintah dalam kaitan ini dianggap sebagai kemampuan untuk melaksanakan hukum positif, dan dengan begitu dapat diciptakan hubungan hukum antara pemerintahan dengan warga negara) (Hadjon, 2011).

Baik hukum tata negara dan hukum administrasi mengatur tentang kewenangan. Hukum tata negara berkaitan dengan susunan negara atau organ dan negara (*staats, inrichtingrecht, organisatierecht*) dan posisi hukum warga negara berkaitan dengan hak-hak dalam hubungannya dengan negara (*grondrechten*). Hak-hak dalam hubungannya dengan negara mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan perlindungan dan pemenuhan hak individu oleh negara. Berikut adalah beberapa hak utama yang diakui dalam konteks ini:

34

* + 1. Hak Asasi Manusia (HAM), setiap individu berhak atas perlindungan hak asasi manusia yang diakui secara universal, termasuk hak untuk hidup, kebebasan, dan keamanan.
    2. Hak atas Keadilan, setiap orang berhak untuk mendapatkan perlakuan yang adil di hadapan hukum, termasuk hak untuk diadili secara adil dan hak untuk mendapatkan bantuan hukum.
    3. Hak atas Pendidikan, negara memiliki kewajiban untuk menyediakan akses pendidikan yang layak bagi semua warga negara, sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan individu.
    4. Hak atas Kesehatan, setiap individu berhak mendapatkan layanan kesehatan yang memadai, serta perlindungan terhadap risiko kesehatan yang mungkin timbul.
    5. Hak atas Kebebasan Berpendapat, warga negara memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, baik secara individu maupun kolektif.
    6. Hak atas Perlindungan Sosial, negara berkewajiban untuk memberikan perlindungan sosial kepada warga negara, terutama bagi mereka yang tidak mampu atau rentan.
    7. Hak atas Lingkungan yang Baik, setiap individu berhak atas lingkungan yang sehat dan berkelanjutan, serta perlindungan terhadap kerusakan lingkungan.
    8. Hak untuk Mengajukan Gugatan, warga negara berhak untuk mengajukan gugatan terhadap tindakan negara yang merugikan atau melanggar hak-hak mereka.

Hak-hak ini menunjukkan hubungan timbal balik antara individu dan negara, di mana negara bertanggung jawab untuk melindungi dan memenuhi hak-hak tersebut, sementara individu juga memiliki kewajiban untuk mematuhi hukum dan norma yang berlaku. Hubungan antara hak utama warga negara dan penyalahgunaan wewenang sangat penting dalam konteks penegakan hukum dan perlindungan hak asasi manusia.

Penyalahgunaan wewenang oleh pejabat publik dapat berdampak langsung pada hak-hak warga negara, seperti hak atas keadilan, hak untuk mendapatkan layanan publik yang adil, dan hak untuk dilindungi dari tindakan sewenang-wenang. Penyalahgunaan wewenang terjadi ketika pejabat publik menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk tujuan yang tidak sah, seperti memperkaya diri sendiri atau orang lain, atau untuk kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan umum. Menurut UU No. 31 Tahun 1999, penyalahgunaan wewenang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara dan dapat dikenakan sanksi pidana.

* + 1. Penyalahgunaan wewenang dapat menghalangi akses warga negara terhadap keadilan. Ketika pejabat menggunakan kekuasaan mereka untuk menindas atau merugikan individu lain, hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil di hadapan hukum menjadi terabaikan.
    2. Warga negara berhak mendapatkan layanan publik yang layak dan tidak diskriminatif. Penyalahgunaan wewenang dapat menyebabkan penyaluran sumber daya yang tidak adil, di mana hanya segelintir orang yang mendapatkan manfaat, sementara yang lain terpinggirkan.
    3. Ketika penyalahgunaan wewenang terjadi, hak-hak warga negara untuk dilindungi dari tindakan sewenang-wenang juga terancam. Negara memiliki kewajiban untuk melindungi warganya dari tindakan yang merugikan, termasuk tindakan yang dilakukan oleh pejabat publik.
    4. Penyalahgunaan wewenang dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintah dan proses demokrasi. Hal ini dapat menghalangi partisipasi aktif warga negara dalam proses pengambilan keputusan.

Penyalahgunaan wewenang oleh pejabat publik tidak hanya merugikan negara secara finansial tetapi juga mengancam hak-hak dasar warga negara. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan mekanisme pengawasan yang ketat dan menegakkan hukum secara adil untuk melindungi hak-hak warga negara dan mencegah penyalahgunaan wewenang dalam pemerintahan.

Penyalahgunaan wewenang meskipun berasal dari cabang hukum administrasi namun kemudian dalam hukum pidana dapat dikatakan telah berkembang secara sendiri, meskipun tidak sepenuhnya mandiri, ibaratnya telah bermetamorfosis sebagai sebuah organisme tersendiri yang meninggalkan karakter-karakter spesies induknya. Diilustrasikan demikian karena konsepsi penyalahgunaan wewenang dalam hukum pidana khususnya dalam praktik peradilan meskipun masih memiliki beberapa kesamaan dengan konsep-konsep dalam teori-teori hukum administrasi namun sebagai sebuah delik, variasi atau ruang lingkupnya, parameter pengujiannya tidak sepenuhnya sama seperti yang dikenal dalam ajaran dan teori hukum administrasi.

Bagir Manan (2009) menyatakan hukum administrasi dengan mudah dapat berlintas batas dengan rezim hukum lain sehingga memerlukan kehati-hatian; misalnya perbuatan melampaui wewenang dalam hukum administrasi sangat mudah berlintas batas dengan kaidah hukum pidana karena perbuatan melampaui wewenang yang mengandung penyalahgunaan wewenang dapat menjadi suatu perbuatan pidana. Demikian pula di bidang hukum keperdataan, seperti perbuatan melawan hukum oleh penguasa (*onrechtmatige overheidsdaad*) yang menimbulkan kerugian akan melintas batas menjadi sengketa keperdataan. Begitu pula dengan hukum pidana. Misalnya, dalam suatu perkara korupsi dapat mengandung sengketa normatif (*normatief geschil*) antara hukum administrasi, hukum keperdataan, dan hukum pidana. Karena itu, dalam penyelidikan, penyidikan, dakwaan, atau peradilan perkara semacam itu sangat perlu secara mendalam meninjau berbagai rezim hukum tersebut. Dalam mengatasi sengketa normatif (*normatief geschil*) antar cabang hukum dalam upaya pemberantasan korupsi sebagaimana dimaksud di atas perlu dipedomani apa yang oleh Romli Atmasasmita, kemukakan bahwa kini berlangsung perubahan arah politik hukum terkait penegakan hukum dalam pemberantasan korupsi di Indonesia, dimana upaya pencegahan korupsi didudukkan sama pentingnya dengan penindakan korupsi (Romli Asmasasmita, 2015).

Sejatinya diskursus mengenai wewenang atau kewenangan tidak bisa dilepaskan dari domain hukum administrasi dan/atau hukum tata negara. Kewenangan (*bevoegdheden*) melekat pada jabatan (*het ambt*). Tanpa jabatan tidak akan terjadi atau ada kewenangan. Jabatan (*het ambt*) adalah badan (*orgaan*) hukum publik, merupakan sumber keberadaan kewenangan. Dalam mengfungsikan kewenangan yang melekat padanya, jabatan (*het ambt*) diwakili oleh manusia pribadi (*natuurlijke persoon*), lazim disebut pejabat (*ambtsdrager*) atau pejabat pemerintahan. Badan Pemerintahan adalah wujud badan pemerintahan (*bestuursorgaan*) dalam format kelembagaan, semacam kementerian, instansi/jawatan yang dalam memfungsikan kewenangannya, juga diwakili oleh pejabat (*ambtsdrager*).

Dalam Undang Undang Administrasi Pemerintahan, penyalahgunaan wewenang merupakan genus yang terdiri dari tiga spesies yang berbeda-beda yakni (1) melampaui wewenang; (2) mencampuradukkan wewenang; (3) bertindak sewenang-wenang. UUAP tidak menjelaskan pengertian penyalahgunaan wewenang, ia hanya mengkualifikasi ke tiga jenis spesies penyalahgunaan wewenang sebagaimana disebut di atas. Dikaitkan dengan kewenangan Peradilan Tata Usaha Negara (PTUN) dalam menguji penyalahgunaan.

Ketentuan penyelenggaraan Pemerintahan salah satunya diatur dalam Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan. Undang-Undang Administrasi Pemerintahan menjamin hak-hak dasar dan memberikan pelindungan kepada warga masyarakat serta menjamin penyelenggaraan tugas-tugas negara sebagaimana dituntut oleh suatu negara hukum sesuai dengan Pasal 27 ayat (1), Pasal 28 D ayat (3), Pasal 28 F, dan Pasal 28 I ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.  Berdasarkan ketentuan tersebut, warga masyarakat tidak menjadi objek, melainkan subjek yang aktif terlibat dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Pengaturan Administrasi Pemerintahan dalam Undang-Undang  Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan, menjamin bahwa keputusan dan/atau tindakan badan dan/atau pejabat pemerintahan  terhadap warga masyarakat tidak dapat dilakukan dengan semena-mena. Dengan adanya Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 maka warga masyarakat  tidak akan mudah menjadi objek kekuasaan negara. Selain itu, Undang-Undang ini merupakan transformasi Asas-asas Umum Pemerintahan yang Baik (AUPB) yang telah dipraktikkan selama berpuluh-puluh tahun dalam penyelenggaraan pemerintahan, dan dikonkretkan ke dalam norma hukum yang mengikat.

Penyelenggaraan pemerintahan harus didasarkan pada asas legalitas, asas perlindungan terhadap hak asasi manusia dan AUPB khususnya dalam hal ini asas tidak menyalahgunakan kewenangan.  Asas tidak menyalahgunakan wewenang sendiri diatur dalam Undang Undang Nomor 30 Tahun 2014 yaitu Pasal 10 ayat (1) huruf e dan penjelasannya. Asas ini mewajibkan setiap badan dan/atau pejabat pemerintahan  untuk tidak menggunakan kewenangannya untuk kepentingan pribadi atau kepentingan yang lain dan tidak sesuai dengan tujuan pemberian kewenangan tersebut, tidak melampaui, tidak menyalahgunakan, dan/atau tidak mencampuradukkan kewenangan.

Menurut ketentuan Pasal 17 UU Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan, badan dan/atau pejabat pemerintahan dilarang menyalahgunakan wewenang, larangan itu meliputi larangan melampaui wewenang, larangan mencampuradukkan wewenang, dan/atau larangan bertindak sewenang-wenang.

Badan dan/atau pejabat pemerintahan dikategorikan melampaui wewenang apabila keputusan dan/atau tindakan yang dilakukan melampaui masa jabatan atau batas waktu berlakunya wewenang, melampaui batas wilayah berlakunya wewenang; dan/atau bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Badan dan/atau pejabat pemerintahan dikategorikan mencampuradukkan wewenang apabila keputusan dan/atau tindakan yang dilakukan di luar cakupan bidang atau materi wewenang yang diberikan, dan/atau  bertentangan dengan tujuan wewenang yang diberikan. Badan dan/atau pejabat pemerintahan dikategorikan bertindak sewenang-wenang apabila keputusan dan/atau tindakan yang dilakukan tanpa dasar kewenangan, dan/atau  bertentangan dengan putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap.

Berdasarkan Pasal 20  Undang Undang Nomor  30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan, maka pengawasan dan penyelidikan terhadap dugaan penyalahgunaan wewenang terlebih dahulu dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Hasil pengawasan APIP terhadap dugaan penyalahgunaan wewenang berupa tidak terdapat kesalahan, terdapat kesalahan administratif,  atau terdapat kesalahan administratif yang menimbulkan kerugian keuangan negara.

Badan dan/atau pejabat pemerintahan yang merasa kepentingannya dirugikan oleh hasil pengawasan APIP dapat mengajukan permohonan ke Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) untuk menilai ada atau tidak ada unsur penyalahgunaan wewenang dalam keputusan dan/atau tindakan sebagaimana diatur dalam Pasal 21 UU Nomor 30 Tahun 2014.  PTUN berwenang untuk menerima, memeriksa dan memutus permohonan penilaian ada atau tidak ada penyalahgunaan wewenang dalam keputusan dan/atau tindakan Pejabat Pemerintahan sebelum dilakukan proses pidana sebagaimana diatur dalam Pasal 2 ayat (1) Peraturan Mahkamah Agung (Perma) Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pedoman Beracara Dalam Penilaian Unsur Penyalahgunaan Wewenang. Lebih lanjut dalam ayat (2) disebutkan bahwa PTUN baru  berwenang menerima, memeriksa dan memutus permohonan penilaian setelah adanya hasil pengawasan aparat pengawasan intern pemerintah. Putusan atas permohonan dimaksud, harus diputus dalam jangka waktu paling lama 21 (dua puluh satu) hari kerja sejak permohonan diajukan.

Terhadap putusan PTUN tersebut dapat diajukan banding ke Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara dalam jangka waktu 14 hari kalender dihitung keesokan hari setelah putusan diucapkan bagi pihak yang hadir atau 14 hari kalender setelah amar pemberitahuan putusan dikirimkan bagi pihak yang tidak hadir saat pembacaan putusan. Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara wajib memutus permohonan banding paling lama 21 (dua puluh satu) hari kerja sejak penetapan susunan majelis. Atas putusan tersebut tidak dapat dilakukan upaya hukum lain karena putusan tersebut bersifat final dan mengikat.

Terbitnya Undang Undang Nomor 30 Tahun 2014, maka terkait dengan dugaan penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh badan dan/atau pejabat pemerintahan seharusnya dapat diselesaikan terlebih dahulu secara administrasi, kemudian, apabila berdasarkan putusan pengadilan telah terbukti bahwa penyalahgunaan wewenang tersebut mengandung 3 (tiga) unsur yang termasuk dalam ranah pidana yaitu ancaman, suap, dan tipu muslihat untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah, maka atas dugaan penyalahgunaan wewenang tersebut diselesaikan melalui proses pidana.

Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Pejabat Negara sudah dilekatkan kewenangan publik, artinya dalam diri ASN dan Pejabat tersebut melekat wewenang dan kewenangan sehingga ketika pihak lain menganggap ada pelanggaran yang dilakukan ASN dan Pejabat Negara yang menyalahi wewenangnya, maka penyelesaian yang utama adalah penyelesaian administrasi terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan Pasal 20 Undang-undang No. 30/2014 yang menjelaskan “Pengawasan terhadap larangan penyalahgunaan wewenang dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP)”. (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/berita>).

Berdasarkan ketentuan Pasal 20 Undang-undang No. 30/2014, apabila Pejabat Pemerintahan  dipanggil oleh Aparat Penegak Hukum (APH), misalnya Kepolisian, Kejaksaan dan Komisi Pemberantasan Korupsi, atas dugaan penyalahgunaan wewenang maka atasan langsung Pejabat Pemerintahan  dapat menyampaikan surat ke APH yang pada intinya menyampaikan bahwa terhadap dugaan penyalahgunaan wewenang tersebut sedang dilakukan penyelidikan oleh APIP. Terkait dengan hal tersebut maka Atasan Pejabat Pemerintahan harus mendasarkan semua tindakannya pada standar operasional prosedur pembuatan keputusan dan/atau tindakan sebagaimana diatur dalam Pasal 7 ayat (2) huruf h Undang Undang Nomor 30 Tahun 2014.

Dengan demikian, laporan terhadap adanya dugaan penyalahgunaan wewenang  yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan tidak seharusnya diperiksa melalui proses pidana karena sesuai dengan Undang-Undang  Nomor 30 Tahun 2014 selama penyalahgunaan wewenang tersebut tidak mengandung unsur tindak pidana maka hal tersebut merupakan ranah administrasi yang penyelesaiannya dilakukan oleh atasan pejabat yang bersangkutan dan sanksi terhadap pejabat yang telah terbukti melakukan penyalahgunaan wewenang berupa pencabutan kewenangan, sanksi tegoran atau pemberhentian  
Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014, sebagaimana diatur dalam pasal 87, definisi Keputusan Tata Usaha Negara sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1986 tentang Peradilan Tata Usaha Negara sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 51 Tahun 2009  harus dimaknai sebagai:

* + 1. penetapan tertulis yang juga mencakup tindakan faktual
    2. Keputusan Badan dan/atau Pejabat Tata Usaha Negara di lingkungan eksekutif, legislatif, yudikatif, dan penyelenggara negara lainnya;
    3. berdasarkan ketentuan perundang-undangan dan AUPB;
    4. bersifat final dalam arti lebih luas;
    5. Keputusan yang  berpotensi menimbulkan akibat hukum; dan/atau
    6. Keputusan yang berlaku bagi Warga Masyarakat.
    7. **Tindak Pidana Korupsi**
  1. **Tindak Pidana**

Konsep tindak pidana yang lazim dipergunakan dalam nomenklatur hukum pidana Indonesia merupakan alih-bahasa dari konsep *strafbare feit* yang telah disepakati para ahli hukum pidana Belanda. Dahulu di Belanda , pemilihan dan kesepakatan pemakaian konsep strafbare feit tersebut telah menimbulkan perdebatan yang hebat.

Hal ini dapat diketahui melalui pernyataan D Hazewinkel-Suringa : *Strafbaar feit – dat is de term, die na veel wikken en wegen ten slotte is gekozen voor iedere gedraging, die op straffe wordt verboden, hetzij zij bestaat in een doen of in een nalaten; hetzij zij onder de misdrijven dan wel onder de overtredingen valt. Deze benaming heeft veel critiek ontmoet*. (Terjemahan bebas : *Strafbaar feit* – istilah yang akhirnya dipilih setelah dipertimbangkan dengan sangat matang untuk setiap tindakan yang dilarang dan dijatuhi sanksi pidana bagi yang melanggar larangan tersebut, yang meliputi berbuat atau tidak berbuat, yang terdiri dari kejahatan-kejahatan dan pelanggaran-pelanggaran. Pemberian nama ini menemui banyak kritik).

Konsep-konsep yang lain, seperti, *strafwaardig feit dan delict* juga mendapat dukungan yang kuat dan memiliki argumen yang bias dipertanggungjawabkan meskipun kurang dapat diterima. *Strafwaardig feit*, menurut van Hamel “*de term … de voorkeur zou verdienen. Hiertegen is* echter aan te voeren, dat ieder feit, waard om te bestraffen, het daarom nog niet wordt, zodat deze wijziging geen verbetering mag heten.” (Terjemahan bebas : Istilah *strafwaardig feit* sangat pantas mendapat prioritas. Mengenai hal ini *strafwaardig feit*, juga dikemukakan, bahwa setiap tindakan, yang patut mendapatkan hukuman, oleh karena itu ia belum terjadi, sehingga perubahan ini tidak boleh disebut perbaikan) Sedangkan konsep *delict* tidak menjadi prioritas karena kurang menarik sebagaimana yang dinyatakan D. Hazewinkel-Suringa (2006) antara lain : “ *Het woord delict is minder aanvechtbaar*,….” (Terjemahan bebas : Kata delict adalah kurang menarik). Pada akhirnya, pemakaian konsep *strafbaar feit* dalam khasanah hukum pidana Belanda menjadi biasa dan tidak menimbulkan kotradiksi, serta bahkan penegakannya pun dapat diterima secara luas. D. Hazewinkel-Suringa (2006) menegaskan : “…,*maar aangezien de uitdrukking ‘strafbaar feit’ burgerrecht verkregen heeft en geen misverstanden wekt, is het handhaven daarvan te aanvaarden*.” (Terjemahan bebas : …, tetapi oleh karena istilah *strafbaar feit* telah menjadi lazim dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, penegakannya dapat diterima)

Seperti halnya yang terjadi di Belanda, pengalihbahasaan konsep *strafbaar feit* ke dalam konsep berbahasa Indonesia pun tidak luput dari silang pendapat dan perdebatan. Setidak-tidaknya, ada 6 (enam) konsep yang mengemuka saat itu, yakni peristiwa pidana, perbuatan yang boleh dihukum, pelanggaran pidana, delik, perbuatan pidana, dan tindak pidana.

Konsep peristiwa pidana merupakan anjuran dari E. Utrecht dan R. Tresna (2010) yang dipakai untuk mengalihbahasakan konsep *stafbare feit*. Hal ini berdasarkan pertimbangan, bahwa konsep peristiwa meliputi suatu perbuatan secara positif (*handelen atau doen*), suatu perbuatan secara negatif berupa kelalaian (*verzuim atau nalaten*), berserta akibatnya berupa keadaan yang ditimbulkan karena perbuatan atau kelalaian. Dengan perkataan lain, peristiwa pidana itu merupakan suatu perstiwa hukum (*rechtsfeit*), yakni suatu peristiwa kemasyarakatan yang membawa akibat yang diatur oleh hukum.

Konsep perbuatan yang boleh dihukum diperkenalkan oleh Karni dan van Schravendijk (2012) sebagai alihbahasa untuk konsep *strafbare feit*, begitupun konsep pelanggaran pidana yang dikemukakan oleh Tirtaadmidjaja (2016) sedangkan konsep delik dipergunakan oleh Andi Zainal Abidin Farid (2016) dalam bukunya Hukum Pidana I. Namun demikian di dalam pemilihan konsep-konsep tersebut, alasan-alasan yang menjadi dasar pertimbangannya tidak diungkapkan.

Moeljatno dan Roeslan Saleh (2014) memilih mempergunakan konsep perbuatan pidana sebagai alihbahasa *strafbare feit*. Khususnya Moeljatno, konsep dimaksud dipilih dengan mempertimbangan faktor makna yang terkandung, faktor penerimaan masyarakat, dan faktor penyederhanaan istilah. Pertimbangan faktor-faktor ini tidak boleh hanya merujuk kepada salah satu saja, melainkan harus berdasar atas ketiga faktor secara keseluruhan.

Ditinjau dari sisi makna yang terkandung konsep perbuatan (pidana) merupakan konsep yang paling tepat, karena perbuatan berarti keadaan yang dibuat oleh seseorang maupun akibat yang ditimbulkan oleh keadaan itu; dengan perkataan lain, perbuatan mempunyai makna abstrak yang bersinonim dengan kelakuan atau tingkah laku. Dilihat dari sudut penerimaan masyarakat, konsep perbuatan (pidana) lebih lazim dipergunakan.

Pengunaan istilah tersebut berlangsung baik dalam percakapan sehari-hari, seperti : perbuatan tak senonoh atau perbuatan cabul (*ontuchtige handeling*) dan perbuatan jahat (*misdaad*), maupun dalam konsep teknis-yuridis, seperti : perbuatan hukum (*rechtshadeling*) dan perbuatan melawan hukum (*onrechtmatige daad*). Sementara itu diamati dari sisi penyederhanaan konsep, konsep perbuatan (pidana) adalah lebih jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas dibandingkan dengan konsep lainnya, seperti : konsep tindak pidana.

Berdasar atas praktik kekinian, konsep yang umum dipakai adalah tindak pidana sebagai alihbahasa dari konsep *strafbare feit*. Hal ini dikemukakan oleh Moeljatno (2003) di satu pihak serta Ruba’i dan Made S Astuti (2004) di lain pihak. Menurut Romli yang mengikuti pendapat tim penerjemah KUHP pada Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN), penggunaan konsep tindak pidana dapat ditinjau secara sosio-yuridis dan secara yuridis-teoretis. Secara sosio-yuridis, kenyataan di masyarakat konsep tindak pidana telah biasa dipergunakan dalam semua peraturan perundang-undangan pidana, semua instansi penegak hukum dan hampir seluruh aparat penegak hukum. Secara yuridis-teoretis, ada pembedaan dan pemisahan yang tegas dan jelas tindak pidana (*actus reus*) dari pertanggungjawaban pidana (*mens rea*). Sedangkan menurut Masruchin Ruba’i dan Made S Astuti Djajuli (2005), pemakaian konsep tindak pidana semata-mata disebabkan konsep tersebut sudah memasyarakat dan lebih popular dibandingkan dengan konsep-konsep yang lain.

Berdasar atas pendapat dari ketiga pakar hukum pidana yang disebut terakhir menunjukan, bahwa konsep tindak pidana merupakan konsep yang paling lazim dalam nomenklatur hukum pidana Indonesia. Namun demikian pertimbangan mengenai pemakaian konsep tindak pidana tersebut perlu juga merujuk pada aspek praktis, aspek substantif, dan aspek politis. Secara praktis tidak dapat dipungkiri, bahwa konsep tindak pidana telah mendapat penerimaan secara luas oleh masyarakat hukum; dengan perkataan lain, konsep tindak pidana sudah menjadi *communis opinio doctorum*. Bahkan pemakaian konsep tersebut juga sudah terbiasa dalam masyarakat awam-hukum. Hal ini tampak dari pemakaian konsep tersebut oleh pembentuk undang-undang dalam membentuk peraturan undang-undang pidana, aparat penegak hukum dalam melaksanakan tugas untuk menyidik, mendakwa, mengadili dan memutus perkara pidana sejak penangkapan hingga pembuatan putusan, sampai dengan masyarakat dalam melakukan percakapan sehari-hari mengenai kasus-kasus pidana yang terjadi.

Secara substantif, konsep tindak pidana menekankan pada perilaku atau kelakuan manusia yang sedang dan/atau telah terjadi. Secara yuridis-teoretis, penekanan demikian sesuai dengan perkembangan hukum pidana modern yang menganut faham *daad-dader strafrecht* atau *tat-tater strafrecht* atau *actus reus and mens rea*, yakni : membedakan dan memisahkan antara dapat dipidananya tindakan (*strafbaarheid van het feit*) dan dapat dipidananya pembuat tindak pidana (*strafbaarheid van de dader*). Oleh karena itu kiranya sebagai perbandingan, nomenklatur hukum pidana Jerman, khususnya di dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana Jerman (Strafgesetzbuch/ StGB) mempergunakan isitlah *straftat* yang memberikan fokus pada tindakan.

Negara yang merdeka, secara politis memang sudah seharusnya memiliki hukum pidana nasional yang mengandung kekhasan tersediri dan yang memiliki konsep-konsep standard dan baku. Hal ini berarti, bahwa Indonesia tidak hanya memiliki hukum pidana nasional yang dibentuk orang bangsa Indonesia setelah merdeka, tetapi juga hukum pidana nasional yang dibentuk itupun harus memuat ciri khas keindonesiaan dan mempergunakan konsep-konsep yang sesuai dengan perkembangan hukum pidana modern serta dipahami oleh masyarakat Indonesia.

Di dalam Rancangan Undang-undang tentang Kitab Undang-undang Hukum Pidana (Selanjutnya disingkat RUU-KUHP) tahun 1999/2000, RUU-KUHP tahun 2007/2008 dan RUU-KUHP Darft Februari 2008 perancang dan pembentuk undang-undang telah mengukuhkan konsep tindak pidana sebagai konsep yang baku. Penjelasan Pasal 11 RUU-KUHP (Draft Februari, 2008) menentukan : “Ketentuan dalam Pasal ini dimaksudkan sebagai ukuran untuk menentukan suatu perbuatan disebut sebagai tindak pidana. Perbuatan yang dimaksudkan meliputi baik perbuatan melakukan (aktip) maupun tidak melakukan perbuatan tertentu (pasip) yang oleh peraturan perundang-undangan dinyatakan sebagai perbuatan yang dilarang dan diancam dengan pidana”.

Pompe (2008) membagi pengertian tindak pidana dari sudut pandang teoretis dan praktis. Berdasarkan sudut pandang teoretis, pengertian tindak pidana sebagai : *De normovertreding (verstoring der rechtsorde), waaraan de overtreder schuld heeft en waarvan de bestraffing dienstig is voor de handhaving der rechtsorde en behartiging van het algemeen welzijn. Onder normovertreding, waaraan de overtreder schuld heeft, wordt hierbij verstaan een gedraging, welke naar haar uiterlijke verschijning in strijd met het recht, dus onrechtmatig, wederrechtelijk is, en waarmede de dader in een zodanig innerlijke verband staat, dat hem voor die wederrechtelijke gedraging een verwijt treft, m.a.w. dat hij daaraan schuld heeft*.298 (Terjemahan bebas : Pelanggaran norma gangguan terhadap tertib hokum yang pada pelanggar memiliki kesalahan dan yang karena itu manfaat hukuman adalah untuk menegakkan tertib hukum dan memperhatikan kesejahteraan umum. Yang dimaksud pelanggaran norma yang pada pelanggar memiliki kesalahan adalah suatu tingkah laku yang secara lahiriah bertentangan dengan hukum, jadi melanggar hukum, bersifat melawan hukum, dan juga seorang pembuat yang secara batiniah berkaitan sedemikian rupa bahwa karena tingkah laku bersifat melawan hukum tersebut dia mengalami penyesalan; dengan perkataan lain, bahwa karenanya dia memiliki kesalahan) Sementara itu pengertian tindak pidana secara praktis, sebagai berikut : *“…is het strafbare feit niets anders dan een feit, dat in een wettelijke bepaling als strafbaar is omschreven.”* (Terjemahan bebas : Tindak pidana tidak lain dari suatu perbuatan yang dirumuskan dalam suatu ketentuan perundang-undangan sebagai dapat dipidana).

Senada dengan pendapat Pompe di atas, Jonkers (2001) membagi pengertian tindak pidana ke dalam pengertian yang dinyatakan dengan luas dan pengertian yang dinyatakan dengan sempit. Menurut pengertian yang dinyatakan dengan luas, “ *een strafbaar feit is een met opzet of schuld in verband staande onrechtmatige (wederrechtelijke) gedraging begaan door een toerekeningsvatbaar persoon*.” (Terjemahan bebas : tindak pidana adalah suatu tingkah laku (bersifat melawan hokum) melanggar hukum dihubungkan dengan kesengajaan atau kesalahan yang dilakukan seseorang yang berkemampuan bertanggung jawab) Sedangkan menurut pengertian yang dinyatakan dengan sempit, *“een strafbaar feit is een feit, dat door de wet is strafbaar gesteld.”* (Terjemahan bebas : tindak pidana adalah suatu perbuatan yang oleh undang-undang ditetapkan dapat dipidana).

Namun demikian, sesungguhnya pemberian pengertian mengenai tindak pidana lebih berarti penting dalam konteks teoretis daripada praktis. Hal ini dinyatakan oleh Pompe (2001) bahwa “*Theoretisch is de vraag, wat onder het strafrechtelijke hoofdbegrip ‘strafbaar feit’ in de wetgeving moet verstaan worden, stellig van belang. Practisch is de vraag voor het strafrecht vrijwel zonder belang.”* (Terjemahan bebas : Secara teoretis pertanyaan mengenai apakah yang dimaksud dengan pengertian pokok “tindak pidana’ menurut hokum pidana, pastilah penting. Secara praktis pertanyaan tersebut bagi hukum pidana hampir tanpa arti pentingnya) (Jonkers, 2004).

Pengertian-pengertian sebelumnya sudah tentu berbeda dengan pengertian tindak pidana berikut yang membedakan dan memisahkan secara tegas antara perbuatan dengan pembuat; dengan perkataan lain, pengertian tersebut berkecenderungan untuk lebih menekankan pada tindakan semata-mata. Vos (2002) memberikan pengertian tindak pidana sebagai *“een menselijke gedraging, waarop door de wet (genomen in de ruime zin van ‘wettelijke bepaling’) straf is gesteld, een gedraging dus, die in het algemeen (tenzij er een strafuitsluitingsgrond bestaat) op straffe verboden is.”* (Terjemahan bebas : suatu tingkah laku manusia yang oleh undang-undang dimasukan dalam arti luas mengenai ketentuan perundang-undangan ditetapkan pidana, jadi suatu tingkah laku yang secara umum yang terdapat alasan penghapusan pidana dilarang dan dipidana bagi yang melanggar larangan itu).

Dalam konteks ini, pengertian tindak pidana merujuk pada pengertian tindak pidana yang dikemukakan oleh Vos. Hal ini berdasarkan tiga pertimbangan, sebagai berikut : pertimbangan pertama, hampir seluruh ahli hukum pidana Indonesia memandang tindak pidana sebagai tingkah laku manusia yang dilarang atau diharuskan dan diancam pidana bagi yang melangggar larangan atau keharusan tersebut; dengan perkataan lain, pandangan tersebut sudah menjadi *communis opinio doctorum*. Pengertian tindak pidana tersebut Moeljatno (2005) tuliskan sebagai “perbuatan yang dilarang dan diancam dengan pidana barangsiapa melanggar larangan tersebut.”

Pertimbangan kedua, ketentuan perundang-undangan pidana memuat tindak pidana sebagaimana yang telah dijelaskan dan diuraikan oleh hampir semua ahli hukum pidana di atas. Hal ini mengacu pada ketentuan perundang-undangan pidana positif (*ius constitutum*) maupun merujuk pada ketentuan perundang-undangan pidana yang akan berlaku mendatang (*ius constituedum*) (Vos, 2001)

Pasal 11 RUU-KUHP Draft Februari 2008 menyatakan, antara lain :

Tindak pidana adalah perbuatan melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang oleh peraturan perundang-undangan dinyatakan sebagai perbuatan yang dilarang dan diancam dengan pidana.

Untuk dapat dipidananya perbuatan yang dilarang dan diancam pidana oleh peraturan perundang-undangan, perbuatan tersebut harus juga bersifat melawan hukum atau bertentangan dengan kesadaran hukum masyarakat.

Setiap tindak pidana selalu dipandang bersifat melawan hukum, kecuali ada alasan pembenar.

Pertimbangan ketiga, umumnya putusan pengadilan mempergunakan

istilah tindak pidana dengan pengertian mengikuti pengertian yang dijelaskan

oleh para ahli hukum pidana maupun yang dicantumkan dalam peraturan perundang-undangan sebagaimana disebut di atas. Namun demikian seringkali putusan pengadilan tersebut memuat pengertiannya secara implisit dalam pertimbangan-pertimbangan hukum yang selalu menyatakan secara tersurat dalam pertimbangan hukumnya, antara lain sebagai berikut : Menimbang bahwa setiap tindak pidana selalu ada unsur “sifat melawan hukum” dari perbuatan-perbuatan yang dituduhkan, walaupun dalam rumusan delik tidak selalu dicantumkan. Bahwa tanpa adanya unsur sifat melawan hukum itu tidak mungkin perbuatan yang dituduhkan merupakan tindak pidana.(Chidir Ali, 2006)

Bahwa pada hakekatnya perumusan suatu tindak pidana dalam kaidah

hukum terdiri dari (1) perumusan tentang perbuatan yang dilarang dan karenanya dapat dipidana (tindak pidana/delik yang sebenarnya); (2) perumusan tentang keadaan yang meliputi perbuatan yang dilarang tersebut.

* 1. **Korupsi**

Seperti hanya konsep korupsi yang tidak “ajeg” melainkan senantiasa berubah-ubah sesuai dengan ruang dan waktu atau tempat dan situasi, maka pengetian konsep tindak pidana korupsi pun tidak selalu seragam dalam perumusan perundang-undangan pidana di tiap-tiap negara. Kebanyakan negara memilih konsep tindak pidana korupsi sebagaimana yang tertuang dalam Konvensi Anti-korupsi PBB. Hal ini dapat dilihat dalam perundang-undangan pidana di Belanda dan Jerman.

Di Indonesia, konsep tindak pidana korupsi terdapat dalam Pasal 1 angka 3 UUKKN 1999. Pasal 1 angka 3 UUKKN 1999 mendefinisikan tindak pidana korupsi sebagai “tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang tindak pidana korupsi.” Sedangkan diketahui, bahwa saat ini ada terdapat 2 (dua) perundang-undangan tentang pemberantasan tindak pidana korupsi, yakni : (a) UUPTPK 1999 dan (b) UUPPTPK 2001.

Berdasarkan kedua perundang-undangan tentang pemberatasan tindak pidana korupsi tersebut, maka tindak pidana korupsi dirumuskan ke dalam 30 (tiga puluh) bentuk. Lebih jauh, ke-tigapuluh bentuk tindak pidana korupsi tersebut diperinci dalam pasal-pasalnya. Adapun ketigapuluh bentuk tersebut dikategorikan, sebagai berikut :

* + - 1. Kerugian keuangan negara, meliputi : (a). Pasal 2 UUPTPK 1999 (memperkaya diri, orang lain atau suatu badan); dan (b) Pasal 3 UUPTPK 1999 (menyalahgunakan kewenangan, sarana dan kesempatan karena jabatan atau kedudukan).
      2. Penyuapan, meliputi :
         1. Pasal 5 ayat (1) huruf a UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001

(b) Pasal 5 ayat (1) huruf b UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001,

(c) Pasal 5 ayat (2) UUPTPk 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001

(d) Pasal 6 ayat (1) huruf a UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001

( e) Pasal 6 ayat (1) huruf b UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001,

(f) Pasal 6 ayat (2) UUPTPK jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001,

(g) Pasal 11 UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001,

(h) Pasal 12 huruf a UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001,

(i) Pasal 12 huruf b UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001,

(j) Pasal 12 huruf c UUPTPK 1999 c jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001, dan

(k) Pasal 12 huruf d UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001;

3) Penggelapan dalam jabatan, terdiri dari :

(a) Pasal 8 UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001,

(b) Pasal 9 UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001,

© Pasal 10 huruf a UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001,

(d) Pasal 10 huruf b UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001; dan

(e) Pasal 10 huruf c UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001,

4) Pemerasan dalam jabatan, meliputi :

(a) Pasal 12 huruf e UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001,

(b) Pasal 12 huruf f UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001; dan

© Pasal 12 huruf g UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001.

5) Berkaitan dengan perbuatan curang, terdiri dari :

(a) Pasal 7 ayat (1) huruf a UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001,

(b) Pasal 7 ayat (1) huruf b UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001,

© Pasal 7 ayat (1) huruf c UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001,

(d) Pasal 7 ayat (1) huruf d UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001,

(e) Pasal 7 ayat (2) UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001; dan Pasal 12 huruf h UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001.

(f) Benturan kepentingan dan pengadaan, yakni : Pasal 12 huruf i UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 2 UUPPTPK 2001.

6) Gratifikasi, terdiri dari :

Pasal 12B jo. Pasal 12C Pasal UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 3 UUPPTPK 2001.

7) Tindak pidana lain yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi :

(a) Pasal 21 UUPTPK 1999 (mencegah, merintangi atau menggagalkan secara Langsung atau tidak langsung penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan disidang terdakwa maupun para saksi dalam perkara korupsi),

(b) Pasal 22 jo. Pasal 28, Pasal 29, Pasal 35 dan Pasal 36 UUPTPK 1999 (keterangan tersangka tentang seluruh harta bendanya dan harta benda istri atau suami, anak, dan hartabenda setiap orang atau korporasi yang diketahui dan atau yang diduga mempunyai hubungan dengan tindak pidana korupsi yang dilakukan; keterangan bank tentang keadaan keuangan tersangka atau terdakwa, Setiap orang wajib memberi keterangan sebagai saksi atau ahli; dan mereka yang menurut pekerjaan, harkat dan martabat atau jabatannya diwajibkan menyimpan rahasia),

( c) Pasal 23 UUPTPK 1999 jo. Pasal 220, Pasal 231, Pasal 421, Pasal 442, Pasal 429 atau Pasal 430 KUHP (mengadu bahwa tindak pidana korupsi dilakukan, padahal mengetahui bahwa itu tidak dilakukan; menyimpan barang hasil penyitaan; memasuki rumah tanpa izin; dan merampas surat dan mendengarkan percakapan telepon tanpa hak), dan

(d) Pasal 24 jo. Pasal 31 UUPTPK 1999 (saksi yang membuka rahasia identitas pelapor) Di samping konsep tindak pidana di atas, ada terdapat konsep tindak pidana korupsi lainnya yang relevan. Menurut Romli Atmasasmita (2011) oleh karena pengertian istilah korupsi bertolak pangkal dari penyalahgunaan wewenang dan/atau kekuasaan, maka tindak pidana korupsi merupakan tindak pidana yang ditujukan pada para pemangku jabatan publik sejak awal kelahirannya, baik penyelenggara negara maupun pegawai negeri; dengan perkataan lain, adressat tindak pidana korupsi adalah penyelenggara negara maupun pegawai negeri. Jadi, bukan terhadap setiap orang. Berdasar atas pengertian tindak pidana korupsi yang dihubungkan dengan penyalahgunaan wewenang dan/atau kekuasaan tersebut, tindak pidana korupsi terbagi dalam tindak pidana korupsi yang murni dan tindak pidana korupsi yang tidak murni.

Tindak pidana korupsi yang murni hanya dapat ditemukan dalam Pasal 3 UUPTPK 1999 dan Pasal 12B UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 3 UUPPTPK 2001.

Pasal 3 UUPTPK 1999 menentukan : Setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara dan perekonomian negara, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan atau denda paling sedikit Rp 50.000.000,00(lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah).

Sementara itu, Pasal 12B UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 3 UUPPTPK 2001 menetapkan :

* + - 1. Setiap gratifikasi kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara dianggap pemberian suap, apabila berhubungan dengan jabatannya dan yang berlawanan dengan kewajiban atau tugasnya, dengan ketentuan sebagai berikut :

yang nilainya Rp 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah) atau lebih, pembuktian bahwa gratifikasi tersebut bukan merupakan suap dilakukan oleh penerima gratifikasi.

yang nilainya kurang dari Rp 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah), pembuktian bahwa gratifikasi tersebut bukan merupakan suap dilakukan oleh penuntut umum

(2) Pidana bagi pegawai negeri atau penyelenggara negara sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun, dan pidana denda paling sedikit Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) Selebihnya, tindak pidana-tindak pidana korupsi yang dicantumkan dan diatur dalam UUPTPK 1999 dan UUPPTPK 2001 merupakan tindak pidana korupsi yang tidak murni. Mengingat relevansi dengan disertasi ini, maka yang dimaksud dengan konsep tindak pidana korupsi adalah tindak pidana korupsi yang murni. Hal ini berarti, bahwa tindak pidana korupsi yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang dan/atau jabatan sebagaimana diatur dalam Pasal Pasal 3 UUPTPK 1999 dan Pasal 12B UUPTPK 1999 jo. Pasal I angka 3 UUPPTPK 2001.

(3) Menyebutkan penyalahgunaan wewenang sebagai bagian inti delik tindak pidana korupsi. Penyalahgunaan wewenang diartikan sebagai perbuatan yang bertujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain, menggunakan wewenangan, kesempatan, atau sarana yang ada karena jabatan atau kedudukan, yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

**B. Teori Hukum Investigatif**

Teori-teori hukum mengenai audit investigasi dan pengembalian kerugian negara dalam konteks tindak pidana penyalahgunaan wewenang mencakup berbagai pendekatan dan metodologi yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menghitung, dan memulihkan kerugian yang dialami negara akibat tindakan korupsi dan penyalahgunaan wewenang.

* + - * 1. **Audit Investigatif**

Audit investigatif berfungsi untuk mendalami dan menghitung kerugian keuangan negara. Proses ini melibatkan beberapa tahap, yaitu pra-perencanaan, perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap pra-perencanaan, auditor harus memahami ruang lingkup investigasi dan mengungkap penyimpangan yang terjadi. Tahap perencanaan melibatkan penelaahan informasi awal dan penyusunan program audit untuk memulai investigasi.

Lingkup pemeriksaan yang digunakan untuk memeriksa keuangan negara adalah opini, kinerja yang akan memberi rekomendasi terkait hasil audit kepada *auditee*, serta pemeriksaan tujuan tertentu yang salah satunya adalah pemeriksaan investigasi. Pemeriksaan investigasi sendiri digunakan untuk mendalami sesuatu, menghitung kerugian keuangan negara, dan sebagai keterangan ahli dalam persidangan. Pemeriksaan investigasi terdiri dari empat tahap, yaitu pra perencanaan, perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tahap pra perencanaan dimulai dari memahami ruang lingkup proses investigasi, dan berusaha mengungkap penyimpangan apa yang terjadi dalam konteks keuangan negara. Selanjutnya, bagaimana pemeriksaan investigasi akan dilaksanakan.

Diperlukan penyusunan terhadap *predication* yang cukup melalui informasi internal, maupun eksternal seperti aparat penegak hukum dan non penegak hukum. Tujuannya, untuk menentukan *predication* yang kuat karena banyak isu hoaks yang tidak dilandasi dengan dasar yang cukup, sehingga harus dilakukan proses *cross check* atau verifikasi untuk memvalidasi akurasi dari informasi tersebut. Selanjutnya, dilakukan tahap perencanaan berupa penelaahan informasi awal. Jika dirasakan terdapat gejala, informasi dan minimal unsur 4W+1H (*What, Who, Where, When, How*) tercukupi, maka tahap pemeriksaan dapat masuk ke tahap perencanaan dengan membuat audit program untuk memulai investigasi. Dalam tahap penyusunan audit program akan menetapkan arah, tujuan, lingkup, hingga mengembangkan hipotesis dengan membuat prosedur audit. Dari hipotesis ini akan ditemukan kesimpulan sementara berdasarkan hasil penelaahan dan hubungan dari variabel-variabel yang ada. Tahapan yang paling krusial dalam melakukan audit investigasi adalah tahap perencanaan, karena tahap ini merekonstruksikan waktu, dan *effort* yang cukup banyak, apalagi ketika ada pergesaran *predication*. Setelah itu, dilakukan penyusunan diagram program pemeriksaan yang menguraikan prosedur pengendalian internal yang berisi prosedur seperti dasar hukum pemeriksaan, standar pemeriksaan, tujuan dan ruang lingkup pemeriksaan, entitas yang diperiksa, susunan tim dan biaya pemeriksaaan hingga waktu penyampaian dan distribusi Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP). Tujuan dari tahap ini adalah untuk menentukan langkah-langkah pemeriksaan dalam rangka pembuktian hipotesis. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yang merupakan eksekusi dari tahap perencanaan yang bertujuan untuk mengumpulkan bukti bahwa terjadi perbuatan melawan hukum.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pengumpulan bukti berdasarkan fakta-fakta melalui wawancara, atau analisis dokumen yang tersedia. Dilanjutkan dengan evaluasi bukti, dan disusun konsep kesimpulan dengan pihak-pihak terkait. Pemeriksa menggunakan bukti untuk membangun pengungkapan sebuah kasus *fraud* yang terjadi. Mengenai alat bukti yang digunakan dalam pemeriksaan, antara lain keterangan saksi, keterangan ahli, surat atau dokumen, serta keterangan terdakwa. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan bukti. Teknik mengumpulkan bukti yang digunakan dalam pemeriksaan meliputi *vouching*, observasi dengan mendatangi lapangan, konfirmasi, pengecekan fisik, permintaan keterangan, prosedur analitis, *benchmarking*, FGD, hingga penggunaan ahli dan digital forensik", terangnya.

Setelah tahap pengumpulan bukti, tahap selanjutnya adalah teknik mengevaluasi bukti dilakukan dengan menganalisis bukti, memeriksa relevansi bukti, dan verifikasi bukti, evaluasi bukti, pembuktian hipotesis hingga tahap *professional judgment* untuk mengetahui kemampuan pemeriksa mengevaluasi keadaan, apakah bukti ini hasil rekayasa atau tidak untuk mengetahui kualitas bukti. Setelah analisis bukti, pemeriksa menyusun konsep kesimpulan yang dapat atau tidak mendukung pemeriksaan yang mencakup unsur 5W+2H (*What, Who, Where, When, Why, How, How Much*).

Konsep ini didiskusikan dengan Aparat Penegak Hukum (APH) apakah memenuhi konsep penyimpangan atau tidak. Tahap terakhir adalah pelaporan, bahwa hasil Pemeriksaan (LHP), dokumen tertulis kesimpulan atas hasil pemeriksaan *investigative* yang berisi mengenai penyusunan Konsep Hasil Pemeriksaan (KHP) dan finalisasi simpulan.

Contoh kasus dalam metodologi Pemeriksaan Investigatif mengenai cara penghitungan kerugian negara menggunakan pemeriksaan investigatif dalam kerangka *professional framework* yang disusun oleh BPK RI yang dimulai dengan penelaahan informasi awal atas permintaan audit investigasi, penghitungan kerugian negara dengan penyusunan tahap pra perencanaan sampai tahap pelaporan LHP, yang memuat informasi mengenai kerugian negara, dan tahap penyusunan hingga pelaporan Pemberian Keterangan Ahli.

* + - * 1. **Metodologi Penghitungan Kerugian**

Dalam audit investigatif, penghitungan kerugian dilakukan dengan membandingkan nilai yang dibayarkan dengan nilai yang seharusnya dibayarkan berdasarkan pemeriksaan fisik atau harga pasaran. Metode ini membantu auditor dalam menentukan besaran kerugian keuangan negara secara objektif dan professional. Penentuan kerugian keuangan negara dalam tindak pidna korupsi didasari pada pemahaman ketentuan Pasal 6 ayat (2) Undang Undang Nomor 48 Tentang Kekuasaan Kehakiman menyatakan bahwa : “Tidak seorangpun dapat dijatuhi pidana, kecuali apabila pengadilan karena alat bukti yang sah menurut undang undang, mendapat keyakinan bahwa seseorang yang dianggap dapat bertanggung jawab, telah bersalah atas perbuatan yang didakwakan atas dirinya

Menurut Henrold Ferry Makawimbang Berkaitan dengan penghitungan dan penentuan nilai kerugian keuangan negara dalam tindak pidana korupsi yang menjadi kerangka berfikir dapat dilihat dari (3) pendekatan yaitu :

Pertama, perhitungan kerugian keuangan negara dalam tindak pidana korupsi oleh instansi yang berwenang dengan pendekatan pemeriksaan investigative (sesuai penjelasan pasal 32 UU No. 31 Tahun 1999 yang menyatakan “yang dimaksud dengan” secara nyata telah ada kerugian keuangan negara adalah kerugian yang sudah dapat dihitung jumlahnya berdasarkan hasil temuan instansi yang berwenang atau akuntan publik yang ditunjuk, sedangkan Mahkamah Konstitusi dalam putusan nomor 003/PUU-IV/2006, tanggal 24 juli 2006 pada diktum menimbang dan menyatakan : “...... Kerugian keuangan negara terjadi atau tidak terjadi, haruslah dilakukan oleh para ahli dalam keuangan negara, perekonomian nehara serta ahli analisis hubungan perbuatan seseorang dengan kerugian”.

Kedua, penetapan jumlah kerugian keuangan negara dalam proses penyidikan melalui pemeriksaan investigatif di instansi yang berwenang sesuai dengan kewenangan formal diberikan peraturan perundang undangan, prosedur

perhitungan secara independen, objektif dan profesional, penyanjian substansi

permasalahm yang tepat

Ketiga, penentuan jumlah kerugian keuangan negara (yang pasti) dalam proses persidangan tindak pidana korupsi oleh haikm dalam persidangan, berdasarkan bukti-bukti persidangan (jumlah kerugian keuangan negara hasil perhitungan instansi berwenang atau ahli kerugian keuangan negara dapat berubah, bertambah, berkurang atau bahkan hilang/ dinyatakan tidak ada kerugian), jika bukti pengadilan secara nyata memperkuat kesimpulan tersebut.

Dalam penentuan dan penghitungan kerugian keuangan negara, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan Menurut Sapulette metode metode tersebut yaitu.

1. Kerugian Total (*total loss*), metode ini menghitung kerugian keuangan negara dan cara seluruh jumlah yang dibayarkan dinyatkan sebagai kerugian keuangan negara. Metode perhitungan negara yang tidak disetorkan, baik sebagian seluruhnya. Bagian yang tidak disetorkan, baik sebagian maupun seluruhnya. Bagian yang tidak disetorkan merupakan kerugian total.
2. Kerugian total dengan penyesuaian, metode kerugian total dengan penyesuain seperti dalam metode kerugian total, hanya saja dengan penyesuain ke atas. Penyesuaian diperlukan apabila barang yang di beli harus dimusnahkan dan pemusnahanya memakan biaya. Kerugian keuangan negara tidak hanya berupa pengeluaran untuk pengadaan barang tesebut.
3. Kerugian bersih (*Net Loss*), dalam metode kerugian bersih metodenya sama denan kerugian total. Hanya saja dengan penyesuaian ke bawah. Kerugian bersih adalah kerugian keuangan negara adalah yang disebabkan karena perbuatan melawan hukum atau tindakan menyalahgunakan wewenang, kesempatan atau sarana yang ada pada seseorang karena jabatan atau kedudukannya dan hal tersebut dilakukan dalam hubungannya dengan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi. Dengan memperhatikan rumusan keuangan negara sebagaimana yang dimaksud dalam UU No.31 Tahun 1999, Maka kerugian Keuangan negara tersebut dapat berbentuk :
4. Pengeluaran suatu sumber/kekayaan negara/daerah(dapat berupa uang, barang) yang seharusnya tidak dikeluarlan.
5. Pengerluaran suatu sumber/kekayaan negara/daerah lebih besar dari yang seharusnya menurut kriteria yang berlaku
6. Hilangnya sumber/kekayaan negara/ daerah yang seharusnya diterima (termasuk diantaranya penerimaan dengan uang palsu, barang fiktif
7. Penerimaan sumber/kekayaan/daerah lebih kecil/rendah dari yang seharusnya diterima (termasuk penerimaan barang rusak, kualitas tidak sesuai.)
8. Timbulnya suatu kewajiban negara/daerah yang seharusnya tidak ada.
9. Timbulnya suatu kewajiban negara/ daerah yang lebih besar dari yang seharusnya.
10. Hilangnya suatuhak negara/ daerah yang seharusnya dimiliki/ diterima menurut aturan yang berlaku.
11. Hak negara/ daerah yang diterima lebih kecil dari yang seharusnya diterima.

Untuk membuktkan, maka Kerugian Negara ada instansi untuk melakukan klarifikasi/ pemeriksaan baik itu BPK maupun BPKP dalam penentuan kerugian keuangan negara pada perkara tindak pidana korupsi maka adalah penting untuk melihat penjelasan pasal 32 ayat (1) UU Tipikor Menyatakan bahwa : “Yang dimaksud dengan secara nyata telah ada kerugian keuangan negara adalah yang sudah dapat dihitung jumlahnya berdasarkan hasil temuan instansi yang berwenang atau akuntan publik yang ditunjuk.

* + - * 1. **Parameter Penentuan Kerugian Keuangan Negara oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)**.

1. **Aspek Wewenang**

Berkaitan dengan aspek wewenang maka setiap wewenang harus dapat ditunjuk dasar hukumnya. Dalam kaitan dengan penetuan kerugian keuangan negara dalam perkara tindak pidana korupsi maka pertanyaan yang perlu dijawab adalah apakah dasar hokum BPK dalam Penentuan kerugian keuangan negara pada perkara tindak pidana korupsi. Undang- Undang Dasar 1945 VIII A, Pasal 23E yang menyebutkan bahwa :

Untuk memeriksa pengelolaan dan pertanggung jawaban tentang keuangan negara diadakan suatu badan pemeriksa keuangan yang bebas dan mandiri

Hasil pemeriksaan keuangan negara diserahkan kepada Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Hasil pemeriksaan tersebut ditindaklanjuti oleh lembaga perwakilan rakyat

dan/atau badan sesuai dengan Undang Undang No 15 Tahun 2004 (selanjutnya disebut UU No. 15 tahun 2004) tentang pemeriksaan pengelolaan keuangan negara Pasal 13 dan pasal 14 menyebutkan bahwa :

1. Pemeriksa dapat melaksanakan pemeriksaan investigatif guna mengungkap adanya indikasi kerugian negara/ daerah dan/atau usnur pidana dan apabila dalam pemeriksaan ditemukan unsur pidana BPK segara melapor hal tersebut kepada instansi yang berwenang.
2. Undang Undang Nomor 15 Tahun 2006 Tentang Badan Pemeriksa Keuangan Pasal 8 ayat (3) dan pasal (4) serta pasal 10 dan pasal 11 menyebutkan bahwa :
3. Pasal 8.

Ayat (3) apabila dalam pemeriksaan ditemukan unsur pidana BPK melaporkan hal tersebut kepada instansi yang berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan paling lama 1 (satu) bulan sejak diketahui adanya unsur pidana tersebut

1. Ayat (4) Laporan BPK sebagaimana dimaksud pada ayat selanjutnya (30) dijadikan dasar penyidikan oleh pejabat penyidik yang berwenang sesuai dengan peraturan perundang undangan.
2. Pasal 10 ayat (1) dan ayat (2) menentukan bahwa :

(a) Ayat (1) BPK menilai dan/atau menetapkan jumlah kerugian negara yang diakibatkan oleh perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai yang dilakukan oleh bendahara, pengelola BUMN/BUMD, dan lembaga ataubadan lain yang menyelengga-rakan pengelolaan keuangan negara at (2) Penilaian Kerugian Keuangan negara dan/atau Penetapan pihak yang berkewajiban membayar ganti rugi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan keputusan BPK.

(4) Pasal 11 huruf c menyebutkan bahwa :

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dapat memberikan keterangan ahli dalam proses peradilan mengenai kerugian keuangan negara.

Berdasarkan uraian di atas maka dari aspek wewenang BPK memiliki Kewenangan untuk menentukan kerugian keuangan pada perkara tindak pidana korupsi yang di peroleh secara atribusi baik dari undang undang dasar 1945 maupun dari UU No.15 Tahun 2004 Tentang Pemeriksaan Pengelolaan Keuangan Negara dan UU No.15 Tahun 2006 Tentang Badan Pemeriksa Keuangan Negara (BPK).

**b. Aspek Prosedur.**

Dalam penetuan kerugian keuangan negara oleh BPK selaku institusi yang diberikan kewenangan oleh undang undang bahkan Undang Undang Dasar 1945 untuk menetapkan kerugian keuangan negara dalam perkara tindak pidana korupsi maka penyidik perkara tindak pidana korupsi (KPK, Kejaksaan RI dan Kepolisian RI) menaruh harapan yang sangat besar kepada lembaga BPK guna Melakukan penentuan Kerugian Keuangan Negara pada Perkara Tindak Pidana Korupsi. Namun dalam tataran implementasinya sangat sulit aparat penegak hukum untuk memperoleh hasil audi perhitungan kerugian keuangan negara dari BPK akibatnya penegak hukum (KPK,Kejaksaan dan Kepolisian) kemudian beralih meminta audit pada badan lain dan/atau menghitung kerugian keuangan sendiri dengan bantuan ahli teknis sesuai dengan bidang keahlian dari pekerjaan yang menjadi objek penyidikan.

Dari aspek prosedural terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh penyidik, utamanya penyidik kejaksaan dalam meminta audit perhitungan kerugian keuangan ke BPK yang menunjukan belum efektif dan belum efisiennya prosedur BPK dalam Mendukung penghitungan kerugian keuangan negara pada perkara tindak pidana korupsi. Kendala kendala tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Prosedur untuk mendapatkan persetujuan audit harus melalui kantor pusat BPK di jakarta sehingga surat dari instansi yang meminta audit(penyidik) disampaikan kepada kepala BPK perwaikilan provinsi kemudia harus diteruskan kantor pusat BPK RI di Jakarta, hal ini berbeda dengan BPKP dimana cukup surat ditujukan kepada kepala perwakilan saja langsung ditindaklanjuti.
2. Surat penugasa tim audito untuk melakukan audit dikeluarkan oleh kantor pusat di jakarta, berbeda dengan BPKP hanya dikeluarkan dan di tanda tangani oleh kepala perwakilan
3. Terbatasnya jumlah sumber daya manusia (auditor) pada kantor perwakilan sehingga tenaga auditor yang tersedia hanya fokus untuk melaksanakan pemeriksaan rutin (audit keuangan dan audit kinerja) ke daerah daerah sehingga sulit untuk berkoordinasi dengan penyidik.
4. Temuan hasil pemeriksaan rutin yang dilakukan BPK dengan Penyidik sering berbeda oleh karena auditor BPK biasanya Mengunakan metode sampling dalam menghitung kerugian keuangan negara sedangkan penyidik menggunakan metode keseluruhan yang mengakibatkan temuan penyidik nilai kerugian keuangan negaranya lebih besar dari temuan auditor BPK, hal ini menghambat dalam proses perhitungan kerugian keuangan negara bahkan dalam konteks seperti ini biasanya auditor enggan mengeluarkan laporan hasil audit lagi. Aspek prosedur juga berkaitan dengan proses perhitungan kerugian keuangan negara harus dilakukan secara independent,objektif dan profesional. Terkait hal tersebut yang menjadi persoalan adalah apakah ada jaminan tidak adanya konflik kepentingan dari auditor yang sering melakukan audit rutin( audit keuangan dan audit kinerja), yang kerap bertemu dan dijamu oleh pejabat pemerintah daerah setempat dan ketika deiminta bantuan untuk melakukan audit dengan tujuan tertentu oleh penyidik.
   * + - 1. **Pengembalian Kerugian Negara**

Pengembalian kerugian negara dapat dilakukan oleh pihak terkait yang terlibat dalam penyalahgunaan wewenang, baik melalui penyetoran langsung ke kas negara maupun melalui aparat penegak hukum. Alasan pengembalian ini bervariasi, termasuk harapan untuk mengurangi sanksi hukum atau memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan Pengembalian kerugian keuangan negara dalam audit investigatif dan audit penghitungan kerugian keuangan negara dilakukan oleh pihak terkait (auditi).

Pengembalian kerugian keuangan negara tersebut memiliki cakupan yang lebih luas apabila dikaitkan dengan *fraud tree*. Pihak terkait melakukan pengembalian kerugian keuangan negara dalam kondisi yang bersangkutan telah melakukan kecurangan dan penyalahgunaan wewenang. Kecurangan dan penyalahgunaan wewenang tersebut menyangkut korupsi, penyalahgunaan aset, dan rekayasa laporan keuangan. Pengembalian kerugian keuangan dalam audit investigatif maupun audit penghitungan kerugian keuangan negara dilakukan oleh pihak terkait dengan menyetorkan langsung ke kas negara/kas daerah atau menitipkan uang setoran kepada aparat penegak hukum yang menangani perkara tersebut untuk disetorkan ke negara. Terdapat beragam penyebab pihak terkait (auditi) melakukan pengembalian kerugian keuangan negara dalam audit investigative dan audit penghitungan kerugian keuangan negara.

Berdasarkan hasil penelitian (kasus dalam penelitian ini), pihak terkait berharap bahwa pengembalian kerugian keuangan negara yang dilakukan dapat menghilangkan atau mengurangi jumlah kerugian keuangan negara. Selain itu, ada juga pengembalian kerugian keuangan negara yang disebabkan ketakutan pihak terkait tersebut terhadap sanksi hukum berupa harapan untuk menghilangkan unsur pidana atau mengurangi masa hukuman menjadi alasan pengembalian kerugian keuangan negara. Juga adanya keinginan dari pihak terkait untuk memperbaiki kesalahan dengan harapan akan menjadi pertimbangan bagi aparat penegak hukum untuk menentukan sikap/tindakan hukum yang akan dilakukan. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, penyebab adanya pengembalian kerugian keuangan negara dalam audit investigative dan audit penghitungan kerugian keuangan negara yaitu adanya iktikad baik atau penyesalan dari pihak terkait, adanya harapan dari pihak terkait bahwa pengembalian kerugian keuangan negara yang dilakukan dapat menghilangkan atau mengurangi jumlah kerugian keuangan negara, serta adanya harapan agar sanksi pidananya dapat dihapuskan atau meringankan hukuman.

* + - * 1. **Aspek Hukum dan Prosedural**

Aspek hukum dalam audit investigatif termasuk perlunya independensi dan objektivitas auditor. Hal ini penting untuk mencegah konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi hasil audit. Selain itu, prosedur yang efektif dan efisien dalam menghitung kerugian keuangan negara juga menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh auditor.

Audit investigatif dan pengembalian kerugian negara merupakan bagian integral dari upaya penegakan hukum terhadap tindak pidana penyalahgunaan wewenang. Melalui metodologi yang tepat dan pemahaman yang mendalam tentang aspek hukum, proses ini dapat membantu memulihkan kerugian negara dan mencegah terjadinya kecurangan di masa mendatang.